



ISSN 1978-6115

ISSN 2597-9213 (online)

Jurnal Penelitian

Volume 8 No. 2 Edisi November 2017



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KHAIRUN
TERNATE-INDONESIA

Jurnal Penelitian **Humano**

Volume 8 No. 2 Edisi November 2017

ISSN 1978-6115 / ISSN 2597-9213



9 772597 921006

JURNAL PENELITIAN HUMANIA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KHAIRUN

JURNAL PENELITIAN
HUMANO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KHAIRUN

PEMBINA

Rektor Universitas Khairun Ternate
Prof. Dr. Husen Alting, SH.,MH
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Nurhasanah, S.Si., M.Si

PIMPINAN REDAKSI

Dr. Drs. Hasan Hamid, M.Si

DEWAN REDAKSI

Dr. Drs. Idrus Alhaddad, M.Pd,
Dr. Safruddin Amin, S.Sos., MA
Dr. Dra. Farida Maricar, M.Hum
Sunaidin Ode Mulae, SS., M.Hum

MITRA BESTARI

Dr. Hieronymus Purwanta, M.A
Dr. Eka Susanti, M.Pd
Dr. Pujiati, M.Pd

KEUANGAN

Jalil Alim, S.Pd.

EDITOR/PENYUNTING

Yanhar Ammari, S.Pi., M.Si

LAYOUT/DESAIN GRAFIS

Ikram Hamid, S.Pd., M.Si

SIRKULASI

Ahmad Djafar, SH., MH

Artikel memuat tulisan/artikel ilmiah bidang ilmu noneksakta atau Humaniora meliputi aspek-aspek sosial dan politik, ekonomi, hukum maupun pendidikan dan kebudayaan

DAFTAR ISI

ANALISIS KOMPETENSI PAEDAGOGIK MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS KHAIRUN DALAM MENGEMBANGKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIIETNIS <i>Ade Haerullah, Darmawati Hadi, Pamuti</i>	112-122
MANAJEMEN SUMBERDAYA MANUSIA TENAGA PENDIDIK OLEH DINAS PENDIDIKAN KOTA TERNATE <i>Rustam Hasim, Nani I Rajaloo, Mukhtar Yusuf</i>	123-136
MENYIKAPI KEARIFAN LOKAL: MENGGALI, MENGHARGAI, DAN MENGKRITISI <i>Safrudin Amin</i>	137-147
SIKAP PEJABAT SENIOR UNIVERSITAS KHAIRUN DAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALUKU UTARA TERHADAP BAHASA INGGRIS, UPAYA MENDORONG KAMPUS BERTARAF INTERNATIONAL DI TIMUR INDONESIA <i>Sunaidin ode Mulae, S.S., M.Hum. Halida Nuria, S.S., M.Si</i>	148-159
KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP DAN PENALARAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA DALAM MATA KULIAH KALKULUS DENGAN PENERAPAN CTL BERBASIS PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH <i>Nurdin A. Rahman dan Ikram Hamid</i>	160-167
PROFIL DAN KOMPETENSI GURU MATEMATIKA KOTA TERNATE DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH <i>Karman La Nani, Yahya Hairun, Ikram Hamid</i>	168-184

ANALISIS KOMPETENSI PAEDAGOGIK MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS KHAIRUN DALAM MENGEMBANGKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIIETNIS

Ade Haerullah, Darmawati Hadi, Pamuti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Khairun
e-mail: biohaerullah@gmail.com

ABSTRAK. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa masih perlunya peningkatan kompetensi mahasiswa PGSD FKIP Universitas Khairun. Secara umum Mahasiswa calon guru masih lemah dalam penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, kemampuan merancang pembelajaran yang mendidik dan kemampuan merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Penelitian ini terdiri dari dua tahap yang saling berkaitan yaitu, tahap penelitian survey dan tahap penelitian pengembangan. Penelitian survei dilakukan sebagai need assessment sebagai acuan untuk tahap penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan dimaksud untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, LKS, dan bahan ajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis multietnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi paedagogik mahasiswa PGSD Unkhair sebagai calon guru Sekolah Dasar dapat kategori tinggi sebesar 52 % dan kategori rendah sebanyak 48%. Selanjutnya untuk Pengembangan Perangkat Pembelajaran berbasis multietnis oleh mahasiswa PGSD Unkhair sebagai calon guru Sekolah Dasar dapat dikategorikan layak sebesar 54,65% dan tidak layak 45,34%.

Kata Kunci: Kompetensi Paedagogik; Multietnis; Perangkat Pembelajaran

ABSTRACT. Pursuant to result of requirement analysis indicate that still need improvement of student competence of student of PGSD FKIP Universitas Khairun. In general, prospective teachers are still weak in the mastery of learning theories and principles of educational learning, the ability to design educational learning and the ability to design learning that can facilitate the development of potential learners to actualize various potentials. This research consists of two interconnected phases, namely the research phase of the survey and the research stage of the study. A survey of research is undertaken as a need assessment as a reference for the development research stage. Development research is intended to develop learning tools in the form of a syllabus, RPP, LKS, and teaching materials using a multiethnic-based learning model. The results showed that the pedagogical competence of PGSD Unkhair students as prospective elementary school teachers can be high category of 52% and low category as much as 48%. Furthermore, for the development of multi-based learning tools by PGSD Unkhair students as prospective elementary school teachers can be categorized as worthy of 54.65% and not worth 45.34%.

Keywords: Pedagogic Competencies; Multietnis; Learning Tool

PENDAHULUAN

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan bahwa

profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau ke-

cakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Kemdikbud, 2015).

Lemahnya kompetensi guru berdampak pada rendahnya mutu pendidikan yang salah satunya dapat teridentifikasi pada hasil ujian nasional. Berdasarkan Focus Group Discussion (FGD) pada penelitian dan pengembangan mutu pendidikan yang dilakukan oleh Abdullah dkk (2015) ditemukan masih lemahnya kompetensi guru dalam memahami pendekatan, model, metode pembelajaran, serta mengembangkan dan mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran.

Lemahnya kompetensi paedagogik guru SD juga terlihat dari hasil analisis kompetensi guru pada hasil sertifikasi pada tahun 2012 dan 2013 yang menunjukkan bahwa kompetensi guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di provinsi Maluku Utara masih rendah. Hasil tersebut diuraikan sebagai berikut; pada tahun 2012 capaian rata-rata UKA guru SD sebesar 39,5 dan UTN sebesar 53, 4 sedangkan pada tahun 2013 rata-rata hasil UKA sebesar 31,7 dan UTN sebesar 50,8. Selanjutnya hasil

penelitian yang sama juga dilaporkan oleh Abdullah dkk (2015) bahwa hasil analisis Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 menunjukkan bahwa rata komptensi pedagogik guru SD di kota Ternate masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, Universitas Khairun khususnya pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) berperan penting dalam mempersiapkan calon guru yang profesional yang salah satunya memiliki kompetensi pedagogik. Dengan kompetensi pedagogik diharapkan guru dapat merancang pembelajaran yang berdasarkan karakteristik sekolah dan karakteristik siswa (misalnya pembelajaran berbasis multietnis) yang efektif dan efisien sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas pembelajaran.

Memperhatikan konteks global dan kemajemukan masyarakat Indonesia, misi dan orientasi kurikulum 2013 diterjemahkan dalam praktik pendidikan dengan tujuan khusus agar peserta didik memiliki kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat di masa kini dan di masa mendatang. Kompetensi yang dimaksud meliputi, yaitu: (1) menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (2) menguasai pengetahuan; (3) memiliki keterampilan atau

kemampuan menerapkan pengetahuan dalam rangka melakukan penyelidikan ilmiah, pemecahan masalah, dan pembuatan karya kreatif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Agar misi dan orientasi kurikulum 2013 dapat tercapai maka setiap guru wajib mengembangkan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai karakteristik siswa (misalnya perbedaan individual dari berbagai latar belakang budaya dan etnis peserta didik). Menurut Darmadi (2011) bahwa pengajaran multietnik adalah aktivitas, strategi, model, dan teknik mengajar berdasarkan tujuan mempersiapkan siswa hidup harmonis dalam masyarakat etnik berbeda. Berlandaskan definisi tersebut, dapat diyakini bahwa pengajaran multietnis yang merupakan bagian dari pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif (Kusmarni, 2011). Selanjutnya menurut pendapatnya Suparno (2003) yang dikutip oleh Haerullah (2012) bahwa, pendidikan multietnis menjadi sarana yang strategis karena melalui pendidikan tersebut, peserta didik dibantu untuk mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai yang berbeda.

Proses pembelajaran yang harus dikembangkan dalam pendidikan multietnis yaitu proses pembelajaran yang

menempatkan peserta didik pada kenyataan sosial di sekitarnya. Salah satu strategi dan teknik mengajar yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran multi-etnik adalah strategi pembelajaran kooperatif (Kusmarni, 2011). Pernyataan tersebut didukung oleh Darmadi (2011), dan Grafura (2007) yang mengemukakan bahwa gaya mengajar guru yang paling tepat dalam pendidikan multietnik adalah metode belajar kooperatif atau *cooperative learning*.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa masih perlunya peningkatan kompetensi mahasiswa pada populasi penelitian mahasiswa PGSD FKIP Universitas Khairun. Secara umum mahasiswa masih lemah dalam penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, kemampuan merancang pembelajaran yang mendidik dan kemampuan merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Hasil analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa secara umum perangkat RPP yang dihasilkan masih ditemukan beberapa permasalahan diantaranya: 1) Rumusan tujuan dan indikator pembelajaran belum jelas, 2) Belum terorganisasinya materi pembelajaran dilihat dari

keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu, 3) belum tepatnya pemilihan sumber/ media pembelajaran, 4) belum jelasnya skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang dipilih dan juga alokasi waktu pada setiap tahap, 5) belum sesuai teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran dan 6) belum lengkapnya instrumen penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat diperlukan perancangan dan pengembangan desain perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis multietnis. Adanya perangkat pembelajaran ini dapat memberikan deskripsi secara visual implementasi model pembelajaran berbasis multietnis di kelas sehingga mahasiswa calon guru akan lebih dapat memahami model pembelajaran tersebut. Dengan penguasaan model pembelajaran yang baik, mahasiswa calon guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang efektif dan efisien yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu dan kualitas hasil pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran adalah model kooperatif tipe PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) dipadu TPS (*Think Phair Share*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari dua tahap yang saling berkaitan yaitu; tahap penelitian survey dan tahap penelitian pengembangan. Penelitian survei dilakukan sebagai need assessment sebagai acuan untuk tahap penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan dimaksud untuk mengembagkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, LKS, dan bahan ajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis multietnis.

1. Tahap Penelitian survei

Penelitian survey dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa calon guru di program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Pengambilan data dilakukan pada awal semester genap yaitu pada bulan pebruari 2017. Tahapan penelitian ini dimaksud untuk mengetahui kompetensi paedagogiek mahasiswa calon guru yang meliputi: 1) pemahaman calon guru tentang model pembelajaran kooperatif yang digunakan di kelas multietnis, 3) pemahaman calon guru tentang jenis metode pembelajaran yang digunakan, 4) pemahaman calon guru tentang pengembangan perangkat pembelajaran dengan menerapkan model berbasis multietnis yakni Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu Think Phair Share (TPS).

2. Tahap Penelitian Pengembangan

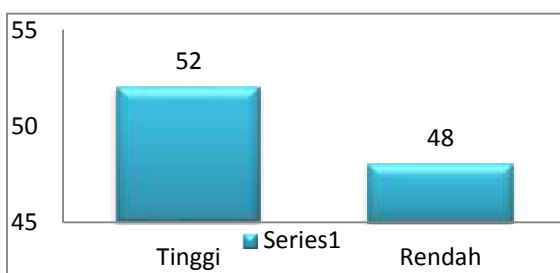
Model pengembangan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, dan LKS berbasis multietnis ini diadaptasi dari pengembangan perangkat yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Samuel, dan Semmel (Ibrahim, 2002) yang terdiri dari empat tahapan yakni "Define, Design, Develop, and Disseminate" dikenal dengan model 4-D, atau diadaptasikan menjadi model 4-P yaitu; pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan pendesiminasian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Hasil Penelitian Survey

Hasil analisis kompetensi paedagogik mahasiswa PGSD Universitas Khairun sebagai calon guru Sekolah Dasar sebagaimana pada Gambar diagram 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase Nilai Kompetensi Paedagogik Calon Guru Sekolah Dasar

Gambar 1 menunjukkan bahwa kompetensi paedagogik mahasiswa PGSD Unkhair sebagai calon guru Sekolah Dasar

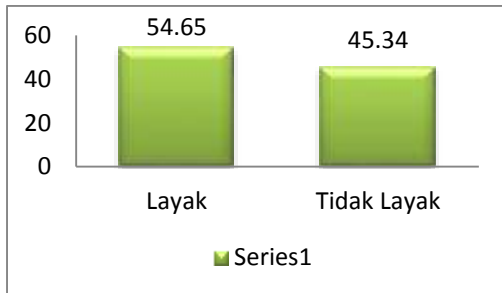
(SD) dapat dikategorikan Tinggi sebanyak 52% dan kategori Rendah sebanyak 48%.

2. Hasil Penelitian Pengembangan

Setelah dilakukan penelitian survey kemudian dilakukan penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan dilakukan dengan mengikuti tahapan penelitian pengembangan sebagaimana pada metode penelitian. Hasil pengembangannya kemudian dinilai oleh 5 orang ahli pembelajaran. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis kemampuan mahasiswa PGSD Unkhair sebagai calon guru SD dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan model-model pembelajaran berbasis multietnis. Hasil tersebut sebagaimana pada gambar di bawah ini:

1. Hasil Analisis kelayakan perangkat pembelajaran berbasis multietnis calon guru sekolah dasar

Hasil analisis kelayakan perangkat pembelajaran multietnis calon guru mahasiswa PGSD Unkhair sebagaimana terdapat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Persentase Kelayakan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Multietnis Oleh Mahasiswa PGSD Sebagai Calon Guru Sekolah Dasar

Berdasarkan Gambar 2 tentang persentase kelayakan Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis multietnis menunjukkan bahwa sebanyak 54,65% mahasiswa PGSD Unkhair sebagai calon guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dapat dikategorikan layak dan 45,34 % mahasiswa calon guru PGSD Unkhair telah dinyatakan tidak layak untuk digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas multietnis.

B. PEMBAHASAN

1. Kompetensi Paedagogik Mahasiswa PGSD Sebagai Calon Guru SD

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kompetensi paedagogik calon guru sekolah dasar (PGSD) unkhair yang berada pada kategori tinggi sebanyak 52% dan kategori kompetensi paedagogik rendah 48%. Kategori kompetensi paedagogik calon guru Sekolah dasar yang tinggi persentasenya 52% akan tetapi nilai tersebut

belum menunjukkan bahwa semua calon guru atau mahasiswa memiliki pengetahuan konsep dan teori paedagogik. Jika dibandingkan dengan persentase kategori rendah artinya perbedaannya tidak signifikan. Dengan demikian bahwa kompetensi paedagogik mahasiswa calon guru belum baik sehingga perlu dibimbing dan lebih memperdalam lagi pengetahuan mahasiswa baik dari segi konsep dan teori pembelajaran maupun dari praktek penyusunan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, bahan evaluasi dan LKS). Kompetensi paedagogik guru sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar di kelas, karena pengelolaan kelas yang tidak efektif dan efisien menyulitkan guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2004) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Kemampuan guru menguasai dan menerapkan metode, kemampuan guru menguasai struktur dan konsep keilmuan akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran yang berimplikasi pada hasil belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Payong (2011) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan berbagai teknik, metode serta strategi yang bervariasi maka siswa di

tempatkan pada sebagai subjek belajar yang memiliki peluang seluas-luasnya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia guna meningkatkan hasil belajarnya. Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran akan berimplikasi pada kinerja dan hasil belajar siswa yang baik.

2. Kelayakan Perangkat Pembelajaran Berbasis Multietnis

Hasil pengembangan perangkat pembelajaran oleh mahasiswa PGSD Unkhair sebagai calon guru sekolah dasar yang dinilai oleh tim peneliti dan reviewer menunjukkan bahwa kategori layak hanya 54,65 % dan 45,35% tidak layak. Pengembangan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi penting seorang guru, pengembangan perangkat pembelajaran termasuk dalam kompetensi pedagogik guru yang menjadi salah satu kompetensi dari empat kompetensi guru yang harus dimiliki. Kompetensi pedagogik yang didalamnya termasuk kemampuan seorang guru menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya prodi Pendidikan 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru dan dosen adalah sebuah pekerjaan profesi. Sebagai pekerja profesi guru dan dosen harus profesional dibuk-

tikan dengan penguasaan empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Depdiknas (2010) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan. Perangkat adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pencapaian kegiatan yang diinginkan. Dan pembelajaran adalah proses kerjasama antara Guru dan Siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Pengembangan perangkat pembelajaran oleh guru disesuaikan dengan karakteristik daerah, karakteristik peserta didik dan karakteristik materi yang akan diberikan. Guru yang professional akan mempertimbangkan berbagai macam kondisi sekolah baik dari kondisi peserta didik

hingga lingkungan sekitarnya. Kompetensi calon guru akan diukur dengan kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut. Karakteristik siswa jika dilihat dari etnisnya maka, Maluku Utara memiliki 30 suku dan 34 budaya. Kergaman tersebut mestinya mampu di akomodasi oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar dalam perangkat pembelajaran berbasis multietnis.

Menurut Haerullah (2016) bahwa Pembelajaran multietnis mempunyai visi misi yang selalu menekankan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme. Dengan pembelajaran multietnis, siswa juga dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Penerapan model kooperatif di kelas multietnis sangat tepat karena dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, perbuatan, dan cara-cara menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.

Agar Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas multi etnis dapat berjalan secara aktif, kreatif dan menyenangkan, maka guru atau calon guru perlu mengembangkan perangkat pembelajaran yang

berbasis multietnis di sekolah. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis multietnis maka guru atau calon guru harus mengidentifikasi model pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan kelas atau tingkatan pendidikan peserta didik. Di dalam penelitian ini calon guru yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas sehingga perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah perangkat pembelajaran guru kelas. Untuk mendesain perangkat pembelajaran yang berbasis pada multietnis calon guru atau guru harus melakukan identifikasi model pembelajaran yang mudah digunakan karena model pembelajaran yang digunakan pada kelas multietnis adalah model pembelajaran koopearatif. Guru atau calon guru bisa menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang telah ada atau bisa mengintegrasikan dua model menjadi satu model yang baru sehingga model yang digunakan mampu mengakomodasi kondisi kelas yang multietnis tersebut.

Hasil penelitian Haerullah (2012) dengan mengintegrasikan model pembelajaran TPS dan PBMP dikelas multietnis di Kota ternate maka desain perangkat pembelajaran dapat mengakomodasi pembelajaran di sekolah yang berdampak pada hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan sikap sosial siswa

sangat baik. Kompetensi calon guru dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran akan baik jika kompetensi calon guru terhadap matakuliah pendukung kompetensi guru juga baik. Mekanisme input, proses dan output akan terlaksana dengan baik jika, calon guru memiliki motivasi belajar yang tinggi, semangat untuk mengikuti perkuliahan dan terampil dalam menyelesaikan tugas dari dosennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi calon guru dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis multietnis masih belum baik sehingga bagi mahasiswa calon guru perlu mendalami dengan baik materi atau mata kuliah yang mendukung kompetensi pedagogic calon guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Kompetensi pedagogik calon guru Sekolah Dasar atau mahasiswa PGSD Universitas Khairun kategori tinggi 52 % dan rendah sebanyak 48%, (2) Pengembangan Perangkat Pembelajaran berbasis multietnis calon guru Sekolah Dasar atau mahasiswa PGSD Universitas Khairun kategori layak 54,65% dan tidak layak 45,34%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2005. Pendidikan Multikultural. Pilar media. Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2001. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arends. 2008. Learning To Teach. Terjemahan oleh Soecipto. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Banks, J. A. (1994). Teaching strategies for ethnic studies: The goals of the multicultural curriculum. Boston: Allyn and Bacon
- Bafadal. I. 2006. Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Jakarta. Bumi Aksara
- Corebima, A.D. 2005. Pengaruh Kemampuan Berpikir. Makalah disampaikan pada Pelatihan PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) pada Pembelajaran dengan Tema: Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Selama Pembelajaran sebagai Langkah Strategi Implementasi Kurikulum 2004 Bagi Guru dan Mahasiswa Sains Biologi dalam Rangka RUKK VA 25 Juni 2005.
- Corebima, A.D. 2002. Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) Sebagai Alat Pembelajaran SAINS Biologi Konstruktivis Untuk Meningkatkan Penalaran Siswa SLTP Di Jawa Timur. Laporan RUT VIII. Kantor Menteri Negara Riset Dan Teknologi.
- Darmadi. 2011. Membentuk Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Multi-Etnik. file:///C:/Users/Rizieq/Documents/REFERENSI/Pengajaran%20Multietnik/membentuk-peradaban-bangsa-melalui.html. On Line. Diakses tanggal 13 Pebruari 2012.
- Depdiknas. 2010. Supervisi Akademik Materi Pelatihan Penguatan Kemam-

- puan Kepala Sekolah; Jakarta: Depdiknas
- eggen, P.D , & Kauchak, D.P. 1996. *Strategi for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. USA: Allyn & Bacon.
- Eka, 2013. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Pontianak.(online),(<http://andriawatieka@yahoo.com>.Diakses 16 Juni 2014)
- Haerullah, 2012. Potensi pembelajaran berpola pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP) dipadu Think Pair Share (TPS) dalam upaya member dayakan keterampilan metakognisi siswa pada sekolah multietnis. *Jurnal Bionature* volume 13 Nomor 1 April 2012 ISSN: 1411-4720
- Haerullah, 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu TPS dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Metakognisi, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Sikap Sosial siswa Multi etnis di kota Ternate. Disertasi Universitas Negeri Malang, Tidak di Terbitkan.
- Haerullah, 2016. Inovasi Pembelajaran IPA di SD (Teori dan Praktik selama pembelajaran di Sekolah Multi etnis). Lepkhair. Ternate.
- Ibrahim, G.A. 2007. Dola Bololo: Budaya Berpikir Positif Masyarakat Ternate. *Jurnal Ilmiah Tekstual* Vol.5. No 7, april 2007. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate.
- Isjoni. 2010. Cooperative Learning Efektifitas pembelajaran Kelompok. Bandung. Alfabeta,
- John Opara, 2008. *Multiethnic Teaching Methods in Higher Education: Perception, Practice, and Benefits*. Teaching Methods In Higher Education.
- <http://www.methods.edu/cetl/cetl.htm> diakses pada tanggal 10 Pebruari 2017
- Kusmarni. 2011. Pendidikan Multikultural. Suatu Kajian Tentang Pendidikan Alternatif Di Indonesia Untuk Merekatkan Kembali Nilai-nilai Persatuan, Kesatuan Dan Berbangsa di Era Global. On Line.
- Maasawet E.T, 2009. Pengarug Strategi Pembelajaran Koopertif Snowballing dan number head together (NHT) pada sekolah Multietnis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif Sains Biologi dan Sikap Sosial Siswa SMP Samarinda. Disertasi tidak diterbitkan.
- Maslikhah, 2007. Quo Vadis, Pendidikan Multikultu, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan. Surabaya. Stain Salatiga Press
- Muliyana. 2009. Komunikasi Antarbudaya. Banadung. Rosda Karya
- Payong MR, 2011. Sertifikasi Profesi Guru. Konsep Dasar, Problematika dan Iplementasinya. Jakarta. Indeks Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Sahabuddin, 2007. Mengajar dan Belajar dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan. Badan Penerbit UNM. Makassar.
- Siswandoko, 2013. Kompetensi, Sertifikasi Guru, dan Kualitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. (online) *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan* , Vol.19 Nomor 3 September 2013.<http://yuanikoparamitra@yahoo.com>. di akses pada 13 Juni 2017.



Silabus Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sekolah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Supardi, 2013. Kinerja Guru. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Utami, 2003. Kualitas dan Profesionalisme Guru. Artikel di unduh pada tanggal 13 Juni 2013. <http;www.pikiran-rakyat.com/cetak/102/15.html>

MANAJEMEN SUMBERDAYA MANUSIA TENAGA PENDIDIK OLEH DINAS PENDIDIKAN KOTA TERNATE

Rustam Hasim, Nani I Rajaloe, Mukhtar Yusuf
Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Khairun Ternate
e-mail: rustamhasyim@gmail.com, NaniIRajaloe@yahoo.com;

ABSTRAK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik untuk menggambarkan manajemen tenaga pendidik sumberdaya manusia pada dinas Kota Ternate secara alami, lengkap mendalam dan utuh. Pendekatan kualitatif naturalistik digunakan untuk memperoleh informasi dan penafiran mendalam mengenai makna manajemen sumberdaya manusia sesuai dengan realitas yang ada dilapangan. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data secara wawancara digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disediakan. Informan terdiri dari kepala dinas pendidikan, kepala sekolah, guru dan komite sekolah. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan rekrutmen Tenaga Pendidik Dinas Pendidikan Kota Ternate belum optimal dalam melihat aspek pemerataan penempatan guru, administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Di samping itu masih terdapat kesenjangan guru mata pelajaran di setiap sekolah di samping itu masih banyak tenaga pendidik belum maksimal dalam melaksanakan kewajiban sebagai guru yang profesional.

Kata Kunci: Perencanaan; Rekrutmen; Tenaga Pendidik, Satuan pendidikan.

ABSTRACT. *This research uses a naturalistic qualitative approach to describe the management of human resource educators in Ternate City service, naturally, complete in depth and intact. A naturalistic qualitative approach is used to obtain information and deep interpretation of the meaning of human resource management in accordance with the reality of the field. Techniques Data collection in this study was conducted through several techniques, namely observation, interview and documentation. Data collection techniques are used to interview interview questions that have been provided. Informants consisted of heads of education offices, principals, teachers and school committees. The conclusion of this study indicates that the planning and recruitment of education personnel of Education Office of Ternate City has not been optimal in viewing the aspect of equal distribution of teacher placement, administration, management, development, supervision and technical service to support education process in education unit. In addition there is still a gap of subject teachers in each school in addition there are still many educators have not maximized in carrying out the obligations as a professional teacher.*

Keywords: Planning; recruitment; Educators, Education units.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi, timpangnya ketersediaan guru di beberapa Kecamatan di Kota Ternate yang tidak proporsional pada setiap jenjang satuan pendidikan. Di Pulau Ternate relatif tersedia bahkan ada sekolah berkelebihan ketersediaan guru ketimbang beberapa kecamatan di luar Pulau Ternate seperti Kecamatan Pulau Hiri, Kecamatan Moti dan Kecamatan Batan Dua. Kelebihan guru bukan hanya pada jenjang SD tetapi juga pada jenjang SMP dan SMA, masih terdapat sekolah yang guru mata pelajarannya lebih sehingga beban mengajarnya kecil. Sebaliknya di luar Kecamatan Pulau Ternate terdapat sekolah yang guru mata pelajarannya hanya 1 orang bahkan tidak ada. Untuk menutupi kekosongan tersebut maka diambil guru mata pelajaran lain yang tidak memiliki relevansi keilmuan dengan apa yang diajarkan. Pertanyaannya adalah apakah ketimpangan persebaran dan ketersediaan guru terkait dengan manajemen (kualitas) tata kelola tenaga pendidik (SDM) yang merupakan tugas Kantor Dinas Pendidikan Kota Ternate. Atau, apakah ketimpangan itu terkait dengan penyediaan tenaga pendidik setiap tahun oleh pemerintah.

Di samping masih belum meratanya distribusi dan kualifikasi guru pada setiap jenjang satuan pendidikan. Adalah pelaksanaan manajemen sumberdaya manusia dinas pendidikan Kota Ternate, masih banyak menghadapi berbagai masalah seperti; (1). Perencanaan tenaga pendidik (guru) belum nampak secara jelas untuk jangka pendek dan jangka panjang. (2). Perencanaan dan rekrutmen tenaga pendidik (guru) pada dinas Pendidikan Kota Ternate pelaksanaannya masih bergantung pada ketentuan Badan Kepegawaian Daerah. (3). Rekrutmen tenaga pendidik (guru) belum sesuai dengan kebutuhan. (4). Pengembangan karier tenaga pendidik (guru) masih terbatas dan belum memenuhi kebutuhan, (5). Evaluasi kinerja tenaga pendidik (guru) yang dilakukan masih kurang dan belum menyeluruh untuk seluruh pegawai. (6). Kompensasi (uang insentif) diluar jam kerja pada dinas pendidikan Kota Ternate masih rendah, (7). Kantor dinas pendidikan Kota Ternate belum optimal menjalankan fungsi sebagai Pembina teknis dalam pendidikan di daerah, (8). Lemahnya sistem tatakelola ditandai dengan pembiayaan pendidikan belum didasarkan pada sistem pemetaan alokasi (*budget mapping alocation*) untuk kebutuhan setiap penyelenggaraan satuan

program pendidikan, dan (9). Kemampuan administratif dan manajerial para pengelola pendidikan masih lemah, sehingga turut menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat dan dunia usaha terhadap pembiayaan program-program pendidikan.

Selain itu, upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan melalui pendidikan dan pelatihan belum terlaksana dengan baik. Fokus perhatian lebih pada pendidikan penjenjangan, adum, adumla, sepama, sepamen, dan sepati dari pada pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan teknis. Jumlah guru yang diberikan tugas belajar diperguruan tinggi masih dalam jumlah relatif kecil untuk jenjang S2 dan S3, juga termasuk mengikuti pendidikan penjenjangan pendidikan teknis dan fungsional. Ukuran untuk peserta pendidikan dan pelatihanpun tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan dan potensi perkembangan seorang guru tetapi tergantung pada seberapa dekat hubungannya penentu kebijakan. Terdapat juga upaya pengembangan karier yang tidak jelas sehingga terkesan tidak profesional. Begitu mudahnya para guru dialih tugaskan dari satu unit ke unit yang lain tanpa ada suatu pertimbangan yang jelas. Seorang kepala sekolah diberhentikan dari jabatan lama dan

ditempatkan pada jabatan baru tanpa didukung dengan analisis manfaat dan dukungan kompetensi. Dan masih banyak tenaga-tenaga pendidik belum banyak yang memenuhi syarat kompotensinya untuk disertifikasi karena terhalang kualifikasi akademik yang dimiliki.

Kondisi keberadaan tenaga guru sebagaimana diuraikan di atas, dan dengan mempertimbangkan potensi sumberdaya manusia tersedia memperlihatkan perlu upaya nyata, berkesinambungan dan terpadu dari pemerintah daerah Kota Ternate, khususnya Dinas Pendidikan Nasional Kota Ternate. Dengan melalui biro kepegawaian (BKD) sebagai operasional kebijakan dibidang kepegawaian untuk melakukan rekrutmen dan pemerataan kebutuhan tenaga guru serta meningkatkan profesionalitasnya. Dengan harapan akan mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kualitas kinerja yang tinggi dan para guru yang mampu mengembangkan kapasitas yang lebih profesional. Apabila kebutuhan tenaga guru tersebut dapat dilaksanakan dengan tepat akan diperoleh manfaat yang besar bagi pemerintah Kota Ternate untuk meningkatkan sumberdaya manusia melalui peningkatan pendidikan didaerahnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, kantor dinas pendidikan Kota Ternate dituntut untuk melaksanakan manajemen sumberdaya manusia yang baik, sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan kepada publik, terutama yang berhubungan dengan pendidikan di Kota Ternate. Untuk mewujudkan kinerja dinas pendidikan Kota Ternate yang baik dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah manajemen sumberdaya manusia. Manajemen sumberdaya manusia terkait dengan upaya dan langkah mengelola sumberdaya manusia yang digunakan dalam meningkatkan kinerja sumberdaya manusia, sehingga sesuai dengan target dan sasaran lembaga dapat dicapai. (Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2012: 12). Dengan begitu, terwujudnya proses pendidikan yang berkualitas maka di mulai dari perencanaan pendidikan yang lebih membunmi dan pengembangan model-model pembelajaran yang mampu mendorong karakter luhur peserta didik secara nyata.

Berpijak dari permasalahan tersebut, tulisan ini menjelaskan proses pelaksanaan manajemen sumberdaya manusia tenaga pendidik dinas Pendidikan Kota Ternate, dengan mengfokuskan pada fungsi perencanaan, rekrutmen,

pengembangan karier dan evaluasi kinerja. Secara teori, keberadaan sumberdaya manusia sangat penting bagi sebuah organisasi, baik itu organisasi publik maupun organisasi non publik yang sama-sama mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut akan dapat diwujudkan apabila setiap organisasi dengan mendayagunakan dan memberdayakan segenap sumberdaya yang dimiliki.

MATERI DAN METODE

PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, yaitu menggambarkan manajemen sumberdaya manusia tenaga pendidik oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate, secara alami, lengkap mendalam dan utuh. Pendekatan kualitatif naturalistik digunakan untuk memperoleh informasi dan penafiran mendalam mengenai manajemen sumberdaya manusia Dinas Pendidikan Kota Ternate sesuai dengan realitas yang ada dilapangan. Pendekatan kualitatif naturalistik bertujuan untuk memperoleh informasi data yang akurat, pengumpulan data berdasarkan situasi yang wajar, langsung dan apa adanya mengenai gambaran kondisi objek penelitian di

ungkapkan secara aktual dan cermat serta dititik beratkan pada suasana alamiah tentang bagaimana manajemen sumberdaya manusia tenaga pendidik oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate.

B. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu; pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data, peneliti berkomunikasi dan berinteraksi dengan subjek peneliti. Dalam pengumpulan data, ketiga metode tersebut tidak dipergunakan secara terpisah satu dengan yang lainnya, melainkan dipergunakan secara bersama. Metode yang satu melengkapi metode yang lain, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. (Moleong, 2007:6).

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan pada awal penelitian melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi langsung dicatat untuk dianalisa. Data dianalisis dengan menggunakan model yang dikembangkan. Ada tiga komponen model yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu; (1) Reduksi Data (*data reduction*). Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti pada alur reduksi data adalah melakukan pemilihan, membuat ringkasan,

pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (2), Penyajian Data (*data display*). Selanjutnya yang dilakukan peneliti pada alur penyajian data adalah peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, gambar dan tabel. (3), Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion/drawing verification*). Pada alur akhir analisis data ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan akhir dan permanen yang dapat menjawab permasalahan penelitian. (Mulyana, 2006:175).

.HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka berikut ini akan dijelaskan hasil penelitian tentang manajemen sumberdaya manusia tenaga pendidik oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate sebagai berikut:

A. Perencanaan Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik

Dari hasil observasi dan wawancara sejumlah narasumber di peroleh informasi bahwa dalam proses perencanaan sumberdaya manusia tenaga pendidik, Dinas pendidikan Kota Ternate melaksanakan beberapa tahapan penting

yang dilakukan teratur dan terencana meliputi; *pertama*, sebelum melaksanakan proses perencanaan sumber daya manusia tenaga pendidik dinas pendidikan Kota Ternate terlebih dahulu mengadakan evaluasi dan analisis. Evaluasi dan analisis yang dilakukan setiap tahun, ini bertujuan untuk mengetahui sekolah yang kekurangan dan memerlukan tenaga pendidik.

Kedua, setelah hasil evaluasi dan analisis diketahui, Dinas Pendidikan Kota Ternate mengadakan rapat kerja sama dalam rangka mengusulkan perencanaan tenaga pendidik dengan instansi Badan Kepegawaian Daerah (BKD). Tujuannya koordinasi ini agar perencanaannya berjalan dengan lancar, jelas terarah dan sesuai dengan kebutuhan tenaga pendidik dinas pendidikan Kota Ternate. Hal ini dimaksudkan agar perencanaan tenaga pendidik harus membutuhkan penerapan yang rasional, dianalisis, dan sistematis prosesnya dapat berjalan efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan.

Ketiga, setelah dilakukan rapat dengan pihak-pihak terkait dengan Badan Kepegawaian daerah (BKD) dan Sekertariat Daerah, selanjutnya Dinas Pendidikan Kota Ternate melakukan proses perencanaan. Dalam proses

perencanaan tenaga pendidik, Dinas Pendidikan Kota Ternate selalu berpedoman pada kebutuhan dan kekurangan guru pada semua jenjang pendidikan (TK-SMA), dan *Keempat*, setelah perencanaan sumberdaya tenaga pendidik berhasil disusun, maka pelaksanaanya diserahkan kepada kepala bagian tata usaha yang membawahi kepala sub bagian umum kepegawian.

Menurut hasil survey Dinas Pendidikan Kota Ternate tahun 2015 jumlah SD Negeri sebanyak 97 buah dengan jumlah guru 933 orang, sementara peserta didiknya 18814 orang. Jumlah SMP Negeri 14 buah dengan jumlah guru 476 orang, dan jumlah siswa sebanyak 6540 orang. Untuk jenjang pendidikan SMA, jumlah SMA negeri 9 buah dengan jumlah guru 333 orang serta murid sejumlah 5936 orang. Sedangkan jumlah sekolah SMK Negeri 5 buah, dengan jumlah gurunya sebanyak 211 orang dan jumlah siswa sebanyak 2777 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah guru SD, SMP dan SMA Negeri Kota Ternate 2015/2016

Jenjang Pend.	Jumlah Sekolah	Jumlah		Romb. Belajar	Strata Pendidikan (dalam %)					Rasio
		Guru	Siswa		SMA	D2	D3	SI	S2.	
SD	97	933	18814	576	59.5	34.9	-	5.6	-	20
SMP	14	476	6540	173	-	37,0	-	62,2	0,8	14
SMA	9	333	5936	133	-	-	-	97,3	2,7	18
SMK	5	211	2777	47	-	-	-	98,6	1,4	13

Sumber : Dinas Pendidikan Nasional Kota Ternate 2015

Dari penelitian menemukan bahwa distribusi tenaga guru di masing-masing sekolah belum merata disetiap jenjang pendidikan apakah itu SD, SMP, dan SMA. Sehingga menyebabkan ada sekolah yang memiliki kelebihan guru dan sekolah yang mengalami kekurangan guru. Sekolah yang memiliki kelebihan guru hampir tersebar di seluruh Kota Ternate, seperti Kecamatan Ternate Selatan, Ternate Tengah, Ternate Utara dan Pulau Ternate. Sementara sekolah yang mengalami kekurangan guru tersebar di beberapa Kecamatan di luar Pulau Ternate yang secara geografis jauh dari Kota Ternate yaitu Kecamatan Pulau Batang Dua, Kecamatan Moti dan Kecamatan Pulau Hiri. Dalam mengatasi kebutuhan akan tenaga guru tersebut, Dinas Pendidikan Nasional Kota Ternate telah melakukan perencanaan tenaga guru dengan melakukan koordinasi dengan Kabid Ketenagaan Dinas Pendidikan Nasional Kota Ternate, sehingga diharapkan tidak akan terjadi kekurangan guru pada semua jenjang pendidikan di Kota Ternate sehingga terpenuhi jumlah guru disetiap sekolah.

Terkait dengan perencanaan, Dinas Pendidikan telah membuat perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi kebutuhan tenaga guru di sekolah melalui tiga tahapan; yakni, *pertama*, perencanaan

jangka pendek adalah perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu kurang dari 5 tahun, sering disebut sebagai rencana operasional. Perencanaan ini merupakan penjabaran dari rencana jangka menengah dan jangka panjang. *Kedua*, perencanaan jangka menengah mencakup kurun waktu diatas 5-10 tahun. Perencanaan ini penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional, dan *ketiga*, perencanaan jangka panjang meliputi cakupan waktu diatas 10 tahun sampai dengan 25 tahun.

B. Rekrutmen Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik

Rekrutmen tenaga pendidik (guru) pada Kantor Dinas Pendidikan Kota Ternate dilakukan mengacu pada kebutuhan dan kekurangan guru pada setiap sekolah yang telah direncanakan sebelumnya dengan menggunakan seleksi akademik, administrasi, kesehatan, dan kualifikasi yang telah ditentukan oleh Badan Kepegawaian Daerah (BKD). Proses perekrutan tenaga pendidik Dinas Pendidikan Kota Ternate menetapkan tiga jenis tes untuk menyeleksi yaitu: (1). Seleksi administrasi, seleksi kesehatan, seleksi akademisi dan materi seleksi tersebut sudah ditentukan oleh pemerintah pusat, (2). Penempatan bagi guru lama dilakukan dengan promosi, rotasi, dan

demosi. (3). Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kinerja guru.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rekrutmen tenaga pendidik oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate, bertujuan untuk mendapatkan guru yang profesional dan mempunyai kualifikasi yang terbaik. Rekrutmen guru baru perlu diadakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah-sekolah yang masih banyak membutuhkan guru kelas khususnya guru Sekolah Dasar dan guru mata pelajaran untuk SMP dan SMA yang tersebar di beberapa Kecamatan di Kota Ternate seperti; Kecamatan Pulau Batang Dua, Kecamatan Moti dan Kecamatan Pulau Hiri. Perekrutan guru baru sangat dibutuhkan untuk mengisi posisi jabatan yang sesuai bidangnya dan dilakukan sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan persyaratan yang telah ditentukan.

Guru ideal yang diperlukan adalah guru yang memahami benar akan profesinya. Hal ini karena kualitas guru yang akan digunakan oleh Dinas Pendidikan kota Ternate sangat bergantung pada prosedur rekrutmen dan seleksi yang dilaksanakan. Untuk dapat mengetahui tingkat pendidikan dan rasio Guru-Murid pada SMP dan SMA Kota Ternate dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rasio Murid dengan Guru SD, SMP, dan SMA Menurut Kecamatan Kota Ternate 2015/2016

NO	KECA MATAN	SD		SMP		SMA		SMK	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1	Pulau Ternate	8,67	0	6,8	6,94	3,58	0	2,55	0
2	Moti	9,44	13,1	7	0	6	0	0	0
3	Pulau Batang Dua	9,44	13,1	7	0	0	5	0	0
4	Pulau Hiri	8,42	0	8,83	0	0	0	0	0
5	Ternate Selatan	14,93	16,5	13,63	6,64	12,8	4,12	0	8,16
6	Ternate Tengah	16,27	18	10,97	16,44	13,28	8,03	13,88	10,86
7	Ternate Utara	13,97	13,6	15,65	0	11,36	3,45	7,07	0

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka 2015

Keberhasilan Dinas Pendidikan

Kota Ternate untuk mendapatkan guru yang berkualitas tidak lepas dari upaya untuk mengadakan rekrutmen yang baik. Rekrutmen guru yang baik akan memberikan hasil yang positif bagi sekolah. Semakin efektif proses rekrutmen dan seleksi penerimaan guru, semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan guru yang tepat. Selain itu, rekrutmen dan seleksi yang efektif akan berpengaruh langsung pada produktivitas dan kinerja guru. Dengan demikian, rekrutmen yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate untuk mencari sumberdaya manusia guna menutupi kekurangan guru kelas atau mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan di Kota Ternate dapat diatasi. Selain guru, prinsip yang dipakai Dinas Pendidikan Kota Ternate ketika mengadakan rekrutmen Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah adalah benar-benar terdapat jabatan yang kosong sehingga membutuhkan tenaga sumberdaya manusia

yang profesional. Dalam merekrut Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah selalu memperhatikan analisis jabatan sehingga dapat merekrut orang yang tepat dan sesuai dengan jabatan tersebut. Di samping itu, dalam rekrutmen tenaga pendidik juga di hindarkan dari unsur KKN sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

C. Pengembangan Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik

Program pembinaan sumberdaya manusia pendidik oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate meliputi; program diklat para guru pada setiap jenjang pendidikan (SD, SMP dan SMA). Peningkatan proses pendidikan dilakukan melalui pembinaan kepribadian, sikap, dan kemampuan teknis profesionalisme guru dilakukan melalui penataran dan pemanfaatan wadah Kelompok Kerja Guru, Kelompok Guru Mata Pelajaran, Kelompok Kerja Kepala Sekolah, Dan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah. Pembinaan mutu guru juga dilakukan program penyetaraan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Bertujuan meningkatkan mutu lulusan Sekolah Dasar melalui peningkatan pendidikan guru minimal pada jenjang Diploma Dua (D-II). Pembinaan mutu guru juga dilakukan melalui promosi jabatan guru. Promosi jabatan meliputi jabatan inti, guru pemandu bidang studi, kepala sekolah maupun pengawas sekolah. Promosi juga

memperhatikan sikap dan kepribadian dalam melaksanakan tugas yang meliputi kegiatan guru dimasyarakat, organisasi sosial dan keagamaan, kepramukaan, maupun kepengurusan dalam PGRI. Program pembinaan guru dilakukan melalui penataran-penataran yang berkaitan dengan seluruh bidang studi diajarkan di sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara sejumlah narasumber di peroleh informasi bahwa pembinaan mutu guru SD, SMP dan SMA di Kota Ternate bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan melalui peningkatan sikap, kepribadian, dan kemampuan teknis profesional guru. Program pembinaan Dinas Kota Ternate dilakukan melalui Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) untuk setiap bidang studi. Program pembinaan meliputi; peningkatan mutu kemampuan teknis, kepribadian dan sikap profesional guru dalam rangka meningkatkan mutu guru melalui proses pengajaran. Pembinaan mutu guru juga dilakukan di tingkat kecamatan yang dilaksanakan oleh UPTD bersama dengan Dinas Pendidikan. Oprasionalisasi program tersebut dilaksanakan oleh sekolah melalui Gugus Sekolah, dan selanjutnya diterapkan ditingkat sekolah oleh kepala sekolah bersama guru. Disamping itu, kenaikan

pangkat dengan sistem angkat kredit membuat para guru bergairah mengikuti program-program pembinaan. Bagi badan Administrasi Kepegawaian Negara kenaikan pangkat pada hakekatnya merupakan penghargaan atas prestasi guru bersangkutan apabila diberikan kepada orang dan waktu yang tepat.

Namun demikian, masih terdapat sebagian guru belum mendapat kegiatan pendidikan peningkatan kompetensi (diklat, pelatihan dan penataran) secara maksimal dan belum merata disetiap jenjang pendidikan. Sebagian besar guru Sekolah Dasar adalah lulusan D-II. Disamping berkualifikasi lulusan jenjang D-II, guru-guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi atau sertifikasi guru. Upaya peningkatan kompetensi guru melalui program kegiatan pendidikan dan latihan disemua jenjang pendidikan, apakah itu guru kelas maupun guru mata pelajaran namun realisasinya belum secara menyeluruh karena disesuaikan dengan alokasi dana..

Tabel 3. Jumlah Guru Penjenjangan Pendidikan SD-SMA Kota Ternate 2015/2016

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Guru				
		2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	TK	40	42	42	46	46
2	SD	920	925	930	933	933
3	SMP/MTs	465	465	470	476	476

4	SMA/MA/ SMK	211	250	280	300	333
---	----------------	-----	-----	-----	-----	-----

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Ternate 2015

Program pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik oleh Dinas Pendidikan dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok, maupun individu tenaga pendidik sendiri. Pengembangan tenaga pendidik oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas guru dalam memecahkan masalah-masalah di sekolah dalam kerangka pembinaan profesi dan karier. Pengembangan karier guru menunjukkan adanya peningkatan status seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Kantor Dinas Pendidikan Kota Ternate dalam melakukan pengembangan karier guru, menyesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan sekolah dengan memenuhi kualifikasi status guru, tunjangan guru, dan sertifikasi guru yang harus dipenuhi. Pengembangan tenaga pendidik dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Kegiatan ini bertujuan untuk; (1). Menghilangkan kesenjangan kinerja tenaga pendidik yang disebabkan mereka bertugas tidak sesuai dengan yang diharapkan, (2). Meningkatkan kemampuan angkatan kerja yang lentur dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi baru yang

dihadapi sekolah, dan (3). Meningkatkan keterikatan (komitmen) tenaga pendidik terhadap sekolah dan membina persepsi bahwa sekolah itu tempat yang baik untuk bertugas.

Sebagai tenaga profesional, guru dituntut meningkatkan profesionalisme dengan melalui belajar sendiri maupun melalui program pembinaan dan pengembangan yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa peningkatan profesionalisme guru di Kota Ternate dilakukan melalui kegiatan seminar, pelatihan, dan pendidikan. Pembinaan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensinya adalah berpartisipasi dalam forum atau kegiatan ilmiah seperti; membuat karya tulis ilmiah, karya seni, dan karya teknologi, melaksanakan penelitian/pengkajian kerja profesionalnya baik secara individual maupun kelompok..

E. Evaluasi Sumber Daya Manusia Dinas Pendidikan

Pelaksanaan evaluasi kinerja guru oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate dilakukan dengan menggunakan standar pelayanan minimal yang memenuhi unsur

dalam penilain pelaksanaan pekerjaan sebagai pedoman dan tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja pegawai, melalui evaluasi kinerja setiap hari, evaluasi kinerja setiap bulan, dan evaluasi kinerja akhir tahun. Evaluasi kinerja guru oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate dilakukan dengan tujuan: (1). Evaluasi terhadap sesuatu yang sudah dikerjakan oleh guru, biasanya berkaitan dengan masalah seperti; kompensasi, penambahan/pengurangan guru, sistem seleksi pekerja, (2). Pengembangan guru yang berkaitan dengan; (a). Pemberian umpan balik terhadap kinerja yang telah dihasilkan, (b). Pemberian arah perbaikan kinerja dimasa akan datang. (c). Proses indentifikasi adanya kebutuhan terhadap pelatihan dan pengembangan.

Dalam mengevaluasi masalah kesenjangan tenaga guru di Kota Ternate. Dari penelitian menemukan bahwa, terdapat kekurangan guru kelas dan guru mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendistribusian yang tidak merata dalam penempatan guru kelas maupun guru mata pelajaran oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate. Masalah kesenjangan tenaga guru dapat dilihat pada rasio perbandingan jumlah guru, siswa, maupun rombongan belajar tidak proporsional. Ketidak seimbangan jumlah

tersebut dibuktikan dengan terdapat kelebihan guru kelas dan mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan pada Kecamatan Ternate Utara, Ternate Tengah dan Ternate Selatan. Sementara di beberapa sekolah seperti Kecamatan Pulau Moti dan Kecamatan Pulau Batang Dua, terdapat kekurangan guru kelas dan mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan

Tabel 4. Jumlah Guru Kota Ternate Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kota Ternate 2015/2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Diploma II	49	12
2	Diploma IV	84	33
3	SI	405	47
4	S2	18	8
5	S3/Doktor	-	-
Jumlah		732	100

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Ternate 2015

Dengan demikian evaluasi kinerja tenaga pendidik Dinas Pendidikan Kota Ternate adalah untuk menilai atau melihat keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan kegiatan dan fungsi yang diamanahkan kepadanya sebagaimana visi dan misi Dinas Pendidikan yakni Terwujudnya Pendidikan Berkualitas Menuju Kota Budaya dan Masyarakat Madani. Evaluasi kinerja guru sebenarnya merupakan kegiatan lanjutan dari pengukuran kinerja, sehingga dalam melakukan evaluasi kinerja guru harus berpedoman pada ukuran-ukuran dan indikator yang telah disepakati dan ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan mengenai Manajemen Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik Dinas Pendidikan Kota Ternate akhirnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan sumberdaya manusia tenaga Pendidik Dinas Pendidikan Kota Ternate dilakukan sesuai dengan konsep perencanaan pedoman pada kebutuhan atau kekurangan guru. Melakukan evaluasi dan analisis terhadap kebutuhan dan kekurangan guru yang dilakukan setiap tahun dengan diusulkan melalui rapat, pertemuan dan musyawarah kerja yang diwakili kepala dinas, kepala bagian tata usaha, dan kepala sub bagian kepegawaian dan perencanaan. Dan perekrutan dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Badan Kepegawaian Daerah.
2. Pelaksanaan rekrutmen tenaga Pendidik Dinas Pendidikan Kota Ternate telah mengacu pada kebutuhan atau kekurangan guru yang telah direncanakan. Selanjutnya pelaksanaan rekrutmen dengan menggunakan seleksi akademik, administrasi, seleksi kesehatan dan kualifikasi yang telah ditentukan. Namun pelaksanaannya

masih bergantung pada informasi ketentuan rekrutmen pegawai dari Badan Kepegawaian Daerah. Kantor dinas pendidikan Kota Ternate sifatnya hanya merencanakan dan mengusulkan kriteria dan kualifikasi pegawai, sementara pelaksanaannya dilakukan oleh Badan Kepegawaian Daerah.

3. Pengembangan karier guru yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate telah dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan pekerjaan seorang guru, dengan memenuhi kualifikasi profesionalisme. Dalam pengembangan sumberdaya manusia tenaga pendidik Dinas Pendidikan Kota Ternate dilakukan dengan cara pelatihan-pelatihan, kursus, diklat, pendidikan lanjut, penambahan gelar dan promosi jabatan.
4. Evaluasi kinerja guru yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate telah dilakukan dengan menggunakan standar pelayanan minimal, yang memenuhi unsur dalam penilaian pelaksanaan pekerjaan sebagai tolak ukur dan pedoman dalam penilaian. Dalam mengevaluasi kinerja guru dilakukan setiap hari, evaluasi kinerja setiap bulan, dan evaluasi kinerja setiap tahun. Dalam pelaksanaannya menekankan pada aspek kehadiran dan

kedisiplinan untuk meningkatkan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Tilaar, (2008). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali Imron, (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, R., & Taylor, S.J., (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. (Arif Furchan, Penerjemah.). Surabaya: Usaha Nasional.
- Basuki Wibawa. (2005). *Adiministrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Burhanudin, (1999). *Analisis Administrasi Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djam'an Satori, dkk, (2010). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Hasibuan, Malayu SP. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T. Hani. (2009). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- H. Syaiful Sagala, (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mundilarno, 2013. *Pembinaan Guru Menurut Budaya Jawa*. Yogyakarta: Liberty.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*.

- Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Moh. Uzer Usman, (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, (2009). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sri Banun Muslim, (2010). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi dan Lia Yuliana (2012), *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suderadjat, Hari. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung : Cipta Cekasa Grafika.
- Syafaruddin. (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep,Strategi dan Aplikasi*. Jakarta : Grasindo.

Peraturan Perundangan

- [1] PP Nomor: 30 Tahun 1980 Tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil
- [2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- [4] Sumber data: Kependudukan dan Pencatat Sipil Kota Ternate tahun 2013
- [5] Sumber data: Dinas Pendidikan Kota Ternate tahun 2013
- [6] Sumber data: UPTD Dinas Pendidikan Nasional Kota Ternate tahun 2013
- [7] Sumber data: BPS Kota Ternate 2013

MENYIKAPI KEARIFAN LOKAL: MENGGALI, MENGHARGAI, DAN MENGKRITISI¹

Safrudin Amin²

Dosen Antropologi Sosial, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun

e-mail: safrudinamin@gmail.com

PENGANTAR

Dalam salah satu diskusi saya diberi tema: “Menemukan Kembali Sumber kebaikan dalam adat Hidup Manusia Maluku Utara”. Topik ini mengandung dua kesan sekaligus. Pertama, kita seolah sudah kehilangan kebaikan dalam adat sehingga perlu ditemukan kembali. Kedua, kebaikan-kebaikan dalam adat tersebut, yang secara umum disebut kearifan lokal, dipandang sebagai aspek yang sangat penting sehingga harus ditemukan kembali. Perhatian utama makalah ini adalah pada kedua kesan tersebut.

Mengacu pada topik di atas, khususnya makna implikasinya pada aspek kedua, tulisan ini akan menjalankan dua tugas. Pertama, tulisan ini mencoba menemukan kembali kearifan-kearifan dalam adat masyarakat Maluku Utara dengan mengacu pada studi-studi pemetaan nilai budaya yang sudah pernah ada. Kedua, sebagai tambahan, artikel ini mencoba menyajikan sikap kritis terhadap klaim kebaikan dalam kearifan lokal agar kearifan lokal yang dipromosikan tidak terjebak pada ketidak-arifan lokal dan tidak bertolak belakang dengan “kearifan nasional”. Kedua sikap ini, menemukan dan menyikapi kearifan lokal secara kritis, perlu menjadi agenda kebudayaan kita di Maluku Utara jika harmoni sosial dipandang penting bagi masa depan masyarakat di wilayah ini.

INTRODUCTION

In one of the discussions I was given the theme: "Rediscovering the Source of Goodness in Indigenous People's Life of North Maluku". This topic contains two impressions at once. First, we seem to have lost the best in custom that needs to be rediscovered. Secondly, the goodness of the custom, commonly called local wisdom, is seen as a very important aspect that must be rediscovered. The main concern then is this on both impressions.

Referring to the above topics, particularly the implications of the second aspect, this paper will perform two tasks. Firstly, this paper attempts to rediscover the wisdom of indigenous people of North Maluku with reference to studies of mapping of cultural values that have already existed. Secondly, in addition, this article attempts to present a critical attitude to the claim of goodness in local wisdom in order that promoted local wisdom is not trapped in local indifference and does not contradict "national wisdom". Both these attitudes, finding and responding to local wisdom critically, need to be our cultural agenda in North Maluku if social harmony is seen as important for the future of society in the region.

¹ Artikel ini merupakan pengembangan dari materi presentasi yang pernah saya sampaikan pada acara BACARITA KAMPONG Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Propinsi Maluku Utara, di Hotel Dragon Palace. Ternate, 05 - 06 Agustus 2017.

² Dosen Antropologi Sosial Universitas Khairun Ternate.

MEMETAKAN KEARIFAN LOKAL

Upaya “menemukan” kembali kearifan lokal secara lugas menuntut aktivitas penelitian untuk menemukan dan memetakan potensi kearifan yang terendapkan dalam pengetahuan, pranata, dan praktek sosial masyarakat lokal. Sejauh ini beberapa penelitian telah dilakukan oleh beberapa pihak dan dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Maluku Utara dapat dikelompokkan kedalam kearifan sosial dan kearifan pengelolaan lingkungan (Amin, Karman, dan Madjid, 2009). Khusus dalam hubungan antar manusia, fokus perhatian artikel ini adalah kearifan lokal bidang sosial-budaya.

Kita telah mengenal atau mendengar nilai-nilai lokal yang baik – kearifan lokal – baik lewat cerita, diskusi, dan bahkan lewat membaca buku dan jurnal. Beberapa riset juga telah mengungkapkan adanya beberapa bentuk kearifan lokal di Maluku Utara baik riset yang bertujuan mendalami suatu komunitas tertentu maupun riset yang bersifat pemetaan lebih dari satu komunitas (Saumur, 2013; Amin, Karman, dan Madjid, 2009; Amin, Abd Rahman, dan Basyir, 2008; Kasim, Richter, dan Amin, 2010). Karena keterbatasan ruang, berikut hanya disajikan beberapa contoh bentuk kearifan lokal di domain sosial pa-

da empat suku (kelompok etnis) dalam hal kerjasama dalam masyarakat.

Tabel 1: Contoh Kearifan Lokal dalam Hal Kerjasama Empat Etnis di Maluku Utara

SUKU	PRANATA KERJASAMA	MAKSUD, CARA, DAN KONTEKS
Ternate	<i>Oho Bari</i>	Adalah saling tolong menolong dalam kegiatan bersama pada lingkungan sosial/sekitar rumah tangga.
	<i>Maku oro gia (Saling ambil tangan)</i>	Adalah bentuk tolong-menolong/gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan di kebun dan bisa juga pada pekerjaan-pekerjaan yang lainnya, tergantung pada kesepakatan jenis pekerjaan apa yang akan dikerjakan.
	<i>Liliyan</i>	Adalah kegiatan kerja sama yang dilakukan pada upacara kematian/orang meninggal, acara perkawinan, acara doa selamatan dan lain-lain, orang Ternate punya kebiasaan saling membantu pada acara-acara tersebut.
	<i>Rorio (Saling Menolong)</i>	Kegiatan ini terjadi pada malam sebelum akad nikah dilaksanakan sekitar pukul 19.00 sd 23.00.
	<i>Morom</i>	Semacam arisan, urunan bergilir dalam hal pengadaan material pembuatan rumah.
	<i>Maku rorio</i>	Di dalam Maku rorio tidak dikenal dengan istilah kewajiban membalas setelah menerima hak, karena saling membantu dalam pekerjaan yang bersifat umum/fasilitas umum, seperti membuat pagar kampung, menggali sumur umum, membangun masjid dan fasilitas umum yang lainnya.
Tidore	<i>Bari/mabari</i>	Bentuk kerja sama yang bersifat suka rela (membantu tanpa mengharapkan akan dibantu kembali). Oleh karena itu orang yang dibantu berkewajiban untuk menyediakan/memberi makan kepada orang-orang yang datang membantu. Mabari pada orang Tidore saat ini banyak terlihat pada aktivitas sekitar rumah tangga, seperti menggali sumur, membuat Rumah (barifola) dan yang lainnya, sedangkan untuk pekerjaan/aktivitas pertanian sudah mulai jarang terlihat.
	<i>Galasi</i>	Adalah bentuk kerja sama pada aktivitas/pekerjaan di bidang pertanian. Pekerjaan yang dilakukan seperti membuka lahan tanam yang baru atau

		membersihkan rumput (tumbuhan liar) dengan diiringi nyanyian-nyanyian yang disebut dengan <i>Romoro</i> . <i>Galasi</i> memiliki kemiripan dengan Bari yakni yang empunya pekerjaan harus menyediakan makanan, sedangkan perbedaannya adalah <i>Galasi</i> berifat timbal balik karena yang pernah dibantu harus membantu kembali bila saatnya diperlukan.			Namun demikian <i>Babari</i> tidak saja dilakukan pada bidang pertanian tetapi juga dilaksanakan pada aktifitas disekitar lingkungan sosial seperti membangun rumah, menggali sumur, dll).
	Liliyan	Adalah kegiatan kerja sama yang dilakukan pada upacara kematian/orang meninggal, acara perkawinan, acara doa selamatan dan lain-lain, orang Tidore juga memiliki kebiasaan saling membantu pada acara-acara tersebut. Orang-orang yang datang menolong lebih dikarenakan pada keihlasan, mereka terpanggil untuk datang membantu secara spontanitas, tidak saja membantu pekerjaannya tetapi juga datang dengan membawa barang/bahan atau uang yang bisa membantu meringankan beban orang yang melaksanakan kegiatan tersebut.		Tugutil	Ma'uriono Merupakan bentuk kerja sama yang berkaitan dengan sistim mata pencaharian hidup orang Tugutil, seperti berburu, meramu pohon sagu dan membuka lahan untuk bercocok tanam. Semua aktivitas tolong menolong orang Tugutil tidak memiliki karakter yang jauh berbeda dengan sistim tolong menolong yang ada pada masyarakat yang sudah kompleks, yang memiliki berbagai macam bentuk sesuai dengan kebutuhan. Pada orang Tugutil hanya mengenal saling membantu yang berdasarkan karena rasa kebersamaan.
	Maba	Falgali (pada orang Maba) atau Felgali (pada orang Bicoli) Adalah sebuah konsep umum tentang nilai gotong royong dan rasa kebersamaan yang dimiliki oleh orang/suku Maba, <i>falgali</i> ini adalah bentuk kerja sama dalam bidang yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup dan lingkungan sosial/masyarakat. Falgali atau Felgali adalah sebuah konsep gotong royong yang berlaku umum kepada seluruh orang Maba, nilai <i>Falgali</i> masih sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. <i>Falgali</i> adalah bentuk saling membantu/gotong royong diterapkan pada kehidupan sehari-hari seperti pada acara kematian, perkawinan dan acara selamatan yang lainnya.			Maikoyomo Adalah bentuk kerjasama yang dilaksanakan untuk menyelesaikan pekerjaan sekitar rumah tangga/tempat tinggal. Kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan sekitar rumah tangga/tempat tinggal. <i>Maikoyomo</i> dapat disamakan dengan <i>Bari</i> pada suku/etnik di Maluku Utara pada umumnya, perbedaannya adalah pada orang Tugutil empunya pekerjaan tidak harus meminta tolong dari rumah ke rumah, tetapi mereka masing-masing telah mengetahuinya, hal ini dikarenakan mereka dalam kelompok dan jumlah yang sangat sedikit.
	Babari	Babari adalah bentuk kerja sama/gotong-royong yang bersifat timbal balik, seseorang yang pernah dibantu wajib dia harus membantu kembali. Pada kegiatan <i>Babari</i> orang yang dibantu harus berkewajiban memberi makan dan minum selama pekerjaan berlangsung.			Makokuduhunu (Saling mendukung) adalah saling membantu/tolong menolong pada upacara kematian, per-kawinan dan upacara lainnya yang bersifat religius. Saling membantu yang dilakukan oleh warga pada upacara kematian, acara perkawinan dan kegiatan lainnya yang bersifat religius (seperti upacara <i>Gomanga Yohakai/Sesajin untuk roh orang yang telah meninggal</i>). Pada kegiatan tersebut, seluruh warga tidak melakukan aktivitas lain, selain dari ikut serta dalam proses upacara. Dan mereka saling membantu mulai dari mencurahkan tenaga sampai pada bantuan materi dalam bentuk bahan makanan.

Sumber: Safruddin Abd Rahman, Safrudin Amin, dan Adlan Absyir, 2008, *Identifikasi Nilai-nilai Tradisional Suku Bangsa di Maluku Utara*. (Laporan Penelitian, belum terpublikasi).

Data dari empat suku bangsa di Maluku Utara di atas menunjukkan betapa kaya kearifan lokal masyarakat Maluku Utara. Kearifan lokal tersebut mengandung nilai dan praktek baik yang pernah dijalankan masyarakat dan sebagian masih dijalankan hingga sekarang. Walaupun demikian, sikap kritis dan analitik terhadap kearifan lokal kita harus tetap dihidupkan agar upaya penggalian kearifan lokal tidak sekedar upaya meromantisasi masa lalu dan glorifikasi etnosentrisme masa kini.

SIKAP KRITIS: SEBERAPA ARIF- KAH KEARIFAN LOKAL ITU?

Dalam salah satu forum tentang kebudayaan yang saya hadiri sebagai narasumber di tahun 2012, sebagian besar narasumber dan peserta terlibat diskusi serius tentang hilangnya kearifan lokal yang pernah ada di masa lalu dan tampaknya mereka diliputi penyesalan terhadap keadaan kekinian yang seolah lepas dari kearifan masa lalu. Terasa begitu kuat suasana glorifikasi masa lalu atau semacam romantisme tentang “kebaikan” masa lalu di forum itu.

Dalam konteks diskusi kearifan lokal kebudayaan kita sendiri, ada begitu banyak pertanyaan kritis yang bisa muncul berkenaan dengan glorifikasi kearifan lokal masa lalu. Benarkah masa lalu kita di Maluku Utara lebih baik/arif dibandingkan masa kini? Mengapa kearifan lokal masa

lalu itu, jika memang ada, kini banyak telah menghilang dan hanya menjadi objek kerinduan dan romantisme? Apakah kearifan lokal selalu berarti kita merujuk ke masa lalu? bagaimana dengan praktek baik yang lahir pada masyarakat lokal masa kini? Bagaimana dengan praktek baik yang diperkenalkan dari luar dan telah teradopsi dalam kebudayaan lokal? Jika menganggap dan mengagungkan kearifan lokal sebagai endapan kultural yang berasal dari masa lalu yang bersifat lokal dan perlu digali saat ini, bagaimana sikap kita terhadap praktek baik dari luar yang belum diadopsi tapi potensial untuk meningkatkan kualitas kebudayaan lokal? Benarkah kearifan lokal itu cukup arif? Jangan-jangan kearifan lokal justru menjadi sumber letidak-arifan lokal? Dan masih banyak pertanyaan lain seputar gagasan kearifan lokal yang bisa diajukan.

Di bagian ini saya tidak bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan kritis di atas karena hampir setiap pertanyaan memiliki tuntutan pendalaman sendiri-sendiri. Mengingat keterbatasan ruang dalam artikel jurnal, maka bagian berikut hanya akan berfokus merespon beberapa pertanyaan saja.

Kearifan lokal seringkali disinonimkan dengan pengetahuan lokal “*local knowledge*” atau kecerdasan lokal

“*local genius*” atau seringkali pula disebut dengan “*indigeneous knowledge*”. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah di dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka (Amin, Madjid, Karman, 2009: 3). Pengertian kearifan lokal secara umum sangat longgar sehingga memungkinkan berbagai multi-penafsiran dan multi-penggunaan dalam realitas sosiobudaya keseharian.

Kecenderungan menengok ke masa lalu ketika membicarakan kearifan lokal, dalam tingkatan tertentu, tidak-lah salah karena dua alasan. Pertama, kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan lokal sesungguhnya diperoleh lewat proses pewarisan secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Kedua, sebagai bagian dari kebudayaan, kearifan lokal dapat sangat rentan terhadap perubahan sosiobudaya yang datang dari dalam maupun dari luar sehingga membuat daya ikatnya menjadi berkurang dan bahkan hilang. Dua hal tersebut, sebagai produk warisan masa lalu yang diwariskan dan sebagai elemen yang mengalami perubahan karena itu bisa melemah membuat wacana kearifan lokal seringkali membawa imajinasi kita ke ma-

sa lalu yaitu periode dimana kearifan lokal kita yakini masih kuat dan benar-benar dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsekuensi dari kuatnya dimensi masa lampau dalam wacana dan konstruksi kearifan lokal membuat usaha menggali, memetakan, dan merekonstruksi kearifan lokal seringkali diawali dengan menggali mitos tentang asal-usul dan mitos-mitos lainnya yang menjadi basis bagi pengetahuan lokal masyarakat. Dalam mitos dan pengetahuan lokal masa lampau ditemukan dan diekstrak pengetahuan tentang batas wilayah adat, parktek-praktek adat dan ritual, dan lainnya yang dipraktekan atau diidealkan di masa lampau.

Dalam kasus-kasus ketika penggalian pengetahuan dan kearifan masa lalu menjadi bagian dari konstruksi peta wilayah adat masa kini, seringkali komunitas pendatang yang telah mendiami wilayah yang saat ini diklaim bagian dari tanah adat menjadi terancam karena dalam mitos dan adat masa lalu komunitas pendatang tidak ada (tidak disebutkan) sehingga tidak ada ruang bagi mereka untuk mengakses, mengeksploitasi, dan atau menempati wilayah atau struktur sosial kini yang berbasis mitos dan adat masa lampau. Dalam kasus-kasus kontestasi atau konflik, pengetahuan lokal yang menjadi basis konstruksi identitas dan peta wilayah

adat, yang seringkali dipandang bagian dari kearifan lokal, justru bisa berubah menjadi basis justifikasi kekerasan, pembunuhan, dan pengusiran terhadap pendatang sebagaimana pengusiran orang-orang Madura oleh orang Dayak di Kalimantan (Davidson, 2010). Bahkan Henley dan Davidson menyebut “adat has served rationale for ethnic exclusion and a justification for ethnic violence” (2008: 818).

Mitos atau sejarah lisan yang dijadikan basis bagi kearifan lokal, misalnya dalam hal peta wilayah adat dan hak eksploitasi sumberdaya alam, juga seringkali menjadi ranah yang kontestatif yang memicu konflik. Hal itu terjadi ketika mitos atau sejarah lisan suatu komunitas yang dijadikan basis justifikasi bagi klaim hak adat atas suatu wilayah eksploitasi berhadapan dengan mitos komunitas lain yang juga menjadi basis justifikasi bagi klaim hak terhadap wilayah yang diklaim komunitas pertama tadi. Dedi Supriadi Adhuri (2005) dalam studi lapangannya di pulau Kei Besar menemukan konflik antara masyarakat desa Tutrean dan desa Sather terkait batas wilayah laut kedua desa. Penduduk desa Tutrean mengklaim batas wilayah laut mereka adalah satu tempat di mana menurut masyarakat desa Sather sudah termasuk kedalam wilayah laut mereka.

Klaim yang berbeda ini sering menyulut konflik. Masing-masing mengklaim hak berdasarkan sejarah lisan mereka masing-masing yang mengandung cerita tentang asal-usul mereka dan klaim atas hak terhadap wilayah laut.

Adhuri juga menemukan gejala yang relatif mirip di pulau Kei Kecil konflik atas penguasaan wilayah laut terjadi antara Ohoislam (Islam) dan Ohoisan (katolik) di desa Sathean. Konflik kedua kampung sudah terjadi beberapa kali. Konflik tahun 1964 dipicu adanya penduduk kampung Islam menangkap ikan menggunakan bagan menuai protes kampung Kristen karena dipandang akan menyedot sumberdaya ikan sehingga warga kampung Kristen tdk mendapatkan ikan. Atas protes itu orang kampung Islam berhenti mengoperasikan bagannya. Tahun 1984 ada lagi penduduk kampung Islam mengoperasikan bagan dan diprotes lagi. Konflik ini pun dapat berakhir dengan kesepakatan: 1) org kampung Islam diharuskan membayar uang sewa penggunaan wilayah laut tempat mereka mengoperasikan bagannya. 2) Orang kampung Islam dilarang mengoperasikan bagannya di wilayah yg menjadi tempat penangkapan ikan org kampung Kristen.

Dedi Adhury, peneliti, menulis “kedua kesepakatan ini mengindikasikan

org kampung Kristen menganggap orang kampung Islam adalah ‘orang luar’ atau dianggap tidak punya hak yang sama dengan penduduk kampung Kristen dalam hubungannya dengan pemilikan dan penguasaan wilayah laut mereka. Setelah ditelusuri lebih mendalam tentang hubungan kedua kampung tersebut, nampaknya penyebab konflik di antara mereka bukan hanya perbedaan teknologi penangkapan atau distribusi sumberdaya melainkan juga terkait dengan asal-usul penduduk kedua kampung”.

“Dalam **sejarah lisan** asal usul penduduk kedua kampung tersebut bahwa penduduk Kristen yg pertama kali datang dan menempati wilayah desa tersebut, sementara itu penduduk kampung Islam adalah keturunan seorang laki-laki Bugis yang menikah dengan seorang wanita dari kampung Kristen yang pada saat itu masih memeluk agama lokal. Jadi menurut penduduk kampung Kristen, penduduk kampung Islam bukanlah penduduk ‘asli’ Sathean. Penduduk Sathean asli menurut mereka adalah keturunan pendiri kampung atau desa itu melalui garis (keturunan) laki-laki. Karena penduduk kampung Islam adalah keturunan seorang laki-laki Bugis yang menikah dengan wanita Sathean, maka mereka lebih merupakan orang Bugis daripada orang Sathean.

Konflik antara kedua dusun ini menunjukkan adanya pemilahan penduduk lokal dalam hubungannya dengan akses terhadap wilayah dan sumberdaya laut berdasarkan identitas ‘kelokalan’ atau keaslian dan kesukuan mereka. Konflik ini juga berbasis pada pandangan budaya yang bias gender dimana keturunan perempuan dianggap tidak berhak atas sumberdaya alam yang ada, sekalipun wanita itu asli masyarakat lokal.

Tidak jarang adat dan indigenitas di atasnamakan oleh kelompok tertentu demi tujuan-tujuan politik mereka sendiri tanpa berdampak pada komunitas yang seharusnya mereka wakili. Di Tarakan Kalimantan Chris Wilson menemukan munculnya sekelompok orang Tidung, etnis yang dipandang asli, yang mengatasnamakan pembelaan terhadap masyarakat lokal, namun ternyata mereka berusaha mencapai kepentingan mereka sendiri (2013). Gejala yang sama juga ditemukan oleh Tania Li di Sulawesi Tengah. Li menemukan bahwa dalam kontestasi politik antar berbagai kelompok di Sulawesi Tengah, adat seringkali dijadikan sebagai senjata etnopolitik oleh kelompok yang bersaing (2007).

Di era desentralisasi dan otonomi daerah, pemilihan kepala daerah seringkali menjadi ajang pertarungan politik yang

memanfaatkan adat sebagai bagian dari instrument politik. Para kandidat mempraktekan upacara atau adat sebagai bagian dari kampanye politik mereka, berkampanye dengan bahasa lokal (adat), menggunakan pakaian khas adat tertentu, dan lainnya dalam rangka meningkatkan elektabilitas politik mereka (Vel, 2005, Li, 2007, Duncan 2009). Itu tidak jarang dilakukan bersamaan dengan mengeklusi pihak lain sebagai orang luar atau bahkan lawan dari komunitas adat mereka.

Kasus lain untuk menguji sejauhmana arifnya kearifan lokal ditunjukkan oleh Aditjondro (2007) yang memulai artikelnya dengan sub judul “Benar Indahnya Pranata Adat?”. Di situ dia mengkritik cara berbagai pihak melihat dan mengagung-agungkan pranata *pela gandong* sebagai kearifan lokal dalam penyelesaian konflik. Dengan merujuk pada temuan dua antropolog, Tanja Hohe dan Albert Ramijnsen, yang berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa *pela gandong* justru potensial memperparah dan memperluas konflik sosial. Kedua antropolog ini menganalisis mitos-mitos dan ritual dalam tradisi *pela gandong*, “mereka berpendapat bahwa *pela* – terutama *pela keras* atau *pela minum darah* – justru punya potensi memperparah konflik”. Alasannya, “persatuan antara dua pihak yang terikat persekutuan *pela* didasarkan pada oposisi

terhadap pihak ketiga. Hanya dengan membangun perlawanan bersama terhadap orang luar, maka orang-orang Ambon pribumi dapat menegakkan nilai solidaritas di antara mereka sendiri. Di situ terciptalah suatu landasan bagi suatu konflik etnik, khususnya konflik yang lebih lebar antara orang-orang Ambon-Lease dan suku-suku lain yang menghuni kepulauan itu”.

Aditjondro (2007) juga menyamakan pranata adat *pela gandong* di Maluku tersebut dengan pranata adat *motambu tana* pada suku Pamona dan suku Lore yang sering diromantisasi sebagai pranata penyelesaian konflik. Bagi dia, baik *pela gandong* maupun *motambu tana* adalah pranata lokal yang jika diteliti lebih akan ditemukan bahwa pranata-pranata adat ini justru akan memunculkan konflik yang lebih parah. Hal ini karena kedua pranata ini berbasis pada kerjasama persahabatan dalam bentuk aliansi kekuatan untuk melawan pihak ketiga.

Kasus-kasus klaim kearifan lokal yang sesungguhnya adalah ketidak-arifan lokal seperti di atas tentu dapat menjadi rujukan kita untuk menyikapi klaim kearifan lokal secara lebih berhati-hati dan kritis agar item kearifan lokal yang kita munculkan dan revitalisasikan adalah benar-benar arif secara lokal dan secara nasional. Idealisasi berlebihan terhadap kearifan lokal harus di hindari. Contoh Idealisasi terhadap kearifan lokal itu sangat tampak pada komentar John Haba yang

menyebutkan beberapa fungsi penting kearifan lokal dalam mencegah konflik sosial. Haba menyebutkan ada enam manfaati kearifan lokal. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan.

Selanjutnya, *ketiga*, kearifan lokal bersifat tidak memaksa atau *top down* karena daya ikatnya lebih mengena dan bertahan, *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima*, *local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (2007: 335).

KOMENTAR PENUTUP

Mungkin telah lebih dari dua dekade di tanah air ini wacana akademik kita, rekomendasi kebijakan kita, komentar pemerhati pembangunan dan aktivis pemberdayaan masyarakat, dan lainnya seolah terhipnotis dengan wacana kearifan lokal. Harus diakui kecenderungan ini membawa

banyak manfaat bagi pembangunan masyarakat. Tapi juga, di sisi lain, “euphoria” kearifan lokal harus disikapi secara kritis agar budaya lokal yang diklaim sebagai “kearifan” lokal tidak menjadi sumber destruksi sosiobudaya lebih luas. Agar hak-hak kewargaan dan kebinekaan setiap kelompok bisa terjaga dengan baik, kearifan lokal harus pula sejalan dengan kearifan nasional. Artinya apa yang diklaim sebagai kearifan lokal tidak boleh hanya bersifat arif kepada masyarakat lokal pemilik kebudayaan tersebut melainkan juga arif bagi warga Indonesia lain, terutama para pendatang yang tinggal bersama atau berdampingan dengan komunitas lokal.

Bagian pertama saya telah menguraikan beberapa bentuk kearifan lokal di beberapa kelompok etnis Maluku Utara, khususnya kearifan dalam konteks kerjasama dan tolong-menolong. Di bagian kedua saya menawarkan sikap kehati-hatian (sikap kritis) untuk tidak memperlakukan wacana kearifan lokal dan kebudayaan yang diklaim sebagai bagian dari kearifan lokal sebagai sesuatu yang *taken for granted* (tidak perlu dipertanyakan lagi). Sikap terhadap kebudayaan, konstruksi atau rekonstruksi kebudayaan yang dipandang item kearifan lokal, tidak boleh terjebak pada perspektif essentialisme bu-

daya yang cenderung meromatisasi dan memperagakan glorifikasi berlebihan terhadap adat dan kearifan lokal.

Karena kebudayaan bukanlah suatu entitas netral, dibutuhkan kejelian untuk tidak saja memetakan berbagai kearifan lokal yang ada tapi juga relasi kuasa yang bertali-temali dibalik penampakan, koleksi, pemetaan, rekonstruksi, dan reaktualisasi budaya lokal yang ada. Dengan sikap demikian, kita berharap bisa memilih dan mengembangkan item-item kebudayaan lokal yang benar-benar arif bukan saja di masa lalu tapi juga masa sekarang dan akan datang, bukan saja arif bagi masyarakat pendukung kebudayaan itu tapi juga arif bagi warga negatra lainnya, bukan saja arif bagi lokalitas kita tapi juga arif bagi nasionalitas kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, Safruddin, Safrudin Amin, dan Adlan Absyir, 2008, *Identifikasi Nilai-nilai Tradisional Suku Bangsa di Maluku Utara*. (Laporan Penelitian).
- Adhuri, Dedi Supriadi (2005), "Perang-perang atas Laut", *Antropologi Indonesia*, Vol 29, N0.3.
- Aditjondro, George Junus, 2007. "Motambu Tana, Pranata Resolusi Konflik atau Landasan Pelebaran Konflik?", dalam *Revitalisasi Kearifan lokal*, Alpha Amirrachman (ed). ICIP – European Commission; Jakarta.
- Amin, Safrudin, Arlina Madjid, dan Andi Sumar Karman, 2009, *Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Maluku Utara dan Strategi Implementasinya*. Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional, DIKTI.
- Davidson, J. S. 2010. "Budaya dan Hak dalam Kekerasan Etnis" dalam *Adat dalam Politik di Indonesia*, J. S. Davidson, D. Henley, dan S. Moniaga (eds.). KITLV-Yayasan Obor: Jakarta.
- Duncan, Christopher R. 2009. "Reconciliation and Revitalization: The Resurgence of Tradition in Postconflict Tobelo, North Maluku, Eastern Indonesia." *Journal of Asian Studies* 68, 4: 1077- 1104.
- Haba, John, 2007, "Penutup: Analisis SWOT Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik" dalam *Revitalisasi Kearifan lokal*, Alpha Amirrachman (ed). ICIP – European Commission; Jakarta.
- Henley, David and Jamie S. Davidson, 2008, "In the Name of Adat: Regional Perspectives on Reform, Tradition, and Democracy Indonesia", *Modern Asian Studies*, Vol. 42, No. 4, hal. 815-852.
- Kasim, Ma'ruf, Max M Richter, dan Safrudin Amin, 2010. "Social Capital and Marine Resources among Coastal Communities in Eastern Indonesia", *Policy Brief*. Australia Indonesia Governance Research Partnership Crawford School of Economics and Government, ANU College of Asia and the Pacific, The Australian National University: Canberra.
- Li, Tania. 2007. "Adat in Central Sulawesi: Contemporary Deployments." dalam *The Revival of Tradition in Indonesian Politics: The Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism*, Jamie S. Davidson and David Henley (ed.). Hal. 337-370. New York: Routledge.



- Saumur, Amanan Soleman, 2013, *Modal Sosial dalam Prilaku Komunitas Tidore*. Az-Zahra: Jakarta.
- Vel, Jacqueline. 2005. "Pilkada in East Sumba: An Old Rivalry in a New Democratic Setting." *Indonesia*, 80: 81-107.
- Wilson, Chris, 2013, "Ethnic outbidding' for patronage: the 2010 riots in Tarakan, Indonesia", *South East Asia Research*, Vol. 21, No. 1, hal. 105-129.

SIKAP PEJABAT SENIOR UNIVERSITAS KHAIRUN DAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALUKU UTARA TERHADAP BAHASA INGGRIS, UPAYA MENDORONG KAMPUS BERTARAF INTERNATIONAL DI TIMUR INDONESIA

Sunaidin ode Mulae, S.S.,M.Hum¹. Halida Nuria,S.S., M.Si²

email: idin_suna@ymail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sikap pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara terhadap bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kuantitatif karena variabel yang diukur menggunakan angka-angka dalam menentukan sikap. Penelitian ini menggunakan skala Likert dalam mengukur sikap tentang fenomena pejabat senior terhadap bahasa Inggris di dunia akademik. Dengan jenis skala Likert, maka variabel yang akan diukur diuraikan menjadi indikator capaian. Indikator capaian itu dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Teknik analisis data dilakukan secara deskripsi-kuantitatif karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik untuk menentukan sikap. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sikap pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara terhadap bahasa Inggris menunjukkan frekuensi pada angka Sangat Setuju 0,12 %, Setuju 0,49 %, Netral 0,03 %, tidak setuju 0,31 %, Sangat tidak setuju 0,06 %. Angka-angka persen tersebut menunjukkan bahwa sikap pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara terhadap bahasa Inggris berada pada kategori cukup atau kondusif pada bahasa Inggris. Berdasarkan analisis program WINKS SDA 7 menunjukkan juga rata-rata 2,50 dengan standar deviasi 0,74 serta keofisien 0,300. Angka-angka ini kalau dikonversikan pada kriteria sikap bahasa maka sikap pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara berada pada rata-rata kondusif dengan persentase 0,5 %. Analisis program WINKS SDA 7 selaras dengan perhitungan manual menggunakan program excel yakni rata-rata keseluruhan item jawaban oleh pejabat senior 2,61 dengan standar deviasi 0,35, dan keofisien variasi 292,9, sehingga dapat dipastikan sikap pejabat senior berada pada posisi kondusif atau cukup.

Kata Kunci: Sikap, Pejabat Senior, Universitas Khairun, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

ABSTRACT. *This research aims to see the influence of attitudes and motivation of senior officials at Universitas Khairun and Universitas Muhammadiyah Maluku Utara towards English. This research uses descriptive-quantitative method because the variables measured using numbers to determine attitudes. This research uses Likert scale in measuring attitude about senior officer phenomenon to English in academic world. With the Likert scale type, then the variables to be measured are described into performance indicators. Indicator achievement was used as a starting point to arrange the items of the instrument in the form of questions or statements. This study uses data collection techniques with questionnaires. Data analysis techniques are doing quantitatively-descriptive because of the quantitative data, the data analysis technique using statistical methods to determine the attitude. The results found in this study are attitude of senior officials at the Universitas Khairun and Universitas Muhammadiyah Maluku Utara towards English shows the frequency at the number Strongly Agree 0.12%, Agree 0.49%, Neutral 0.03%, disagree 0.31% , Strongly disagree 0.06%. The percentage scores show that the attitude of senior officials at Universitas Khairun and Universitas Muhammadiyah Maluku Utara towards English is in enough category or conducive to English. Based on the anal-*

¹ Dosen program studi Sastra Inggris & Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Sastra dan Budaya Unkhair.

² Dosen Proram studi Sastra Inggris & Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Sastra dan Budaya Unkhair.

ysis of the program WINKS SDA 7 also showed an average of 2.50 with a standard deviation of 0.74 and keofisien 0.300. These scores if converted to the attitude criteria of language then the attitude of senior officials at the Universitas Khairun and Universitas Muhammadiyah Maluku Utara are on the average conducive with a percentage of 0.5%. The analysis of WINKS SDA 7 program is consistent with manual calculation using the excel program that is the average of overall answer items by senior officials 2,61 with standard deviation of 0.35, and the variability of 292.9 variation, so it can be assured that senior officials are in a position of conducive or enough.

Key words: The Attitude, Senior Officials, Khairun University, Muhammadiyah University of North Moluccas

PENDAHULUAN

Belajar bahasa Inggris merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia masa kini dan mendorong pembangunan manusia Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi masa depan, karena bahasa Inggris merupakan bahasa dunia yang digunakan oleh banyak negara. Bahasa Inggris juga menjadi alat komunikasi lintas budaya dunia sehingga penting untuk ditularkan ke masyarakat terutama kepada pemangku kepentingan, agar bahasa Inggris dapat dimasyarakatkan di lingkungan dimana mereka bekerja. Pemasyarakatan bahasa Inggris di lingkungan kerja menjadi penting untuk mengantisipasi era globalisasi dalam menghadapi arus Perdagangan Bebas ASEAN (AFTA) dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2016.

Penguasaan bahasa Inggris di kalangan pejabat senior menjadi penting untuk diterapkan sebagai salah satu kompetensi untuk menjadi bahan pertimbangan prestasi, karena bahasa kedua setelah bahasa Indonesia di dunia kerja adalah bahasa Inggris.

Namun, di sisi lain, jangan sampai pemasyarakatan bahasa Inggris berubah menjadi *linguistic imperialism* (imperialisme linguistik). Untuk menyelesaikan persoalan itu, Suwarno (dalam jurnal wacana, 2006) mengusulkan jalan tengah berupa kebijakan trilogi bahasa, dengan mengembangkan kemampuan dalam tiga bahasa, yakni bahasa daerah sebagai bahasa pertama, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga. Dengan begitu, bahasa Inggris dimasyarakatkan dengan tetap menjaga bahasa nasional serta identitas kultural bahasa Indonesia dan bahasa lokal.

Pengembangan trilogi bahasa tersebut dilakukan di berbagai sektor yakni keluarga, masyarakat, institusi kerja, lembaga pendidikan dan media massa. Agar melihat sejauhmana konsep pemasyarakatan dapat diterima oleh warga masyarakat, perlu dilakukan pemetaan sikap masyarakat pekerja terhadap penggunaan bahasa Inggris, karena penggunaan bahasa Inggris bagi pekerja akan banyak melahirkan kebijakan dan inovasi baru di dunia kerja. Maka, per-

lunya dicapai konsensus dengan para pejabat senior di lingkungan kerja yang menjadi *role mode* di masyarakat pekerja dan memiliki perpaduan berbagai sifat yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain dalam membuat suatu kebijakan (Mar'at dalam Jurnal wacana, 2006). Sehingga, peran pemimpin merupakan salah satu kunci terwujudnya transformasi sosial pada lingkungan masyarakat pekerja.

Memetakan sikap masyarakat pekerja atau pejabat senior terhadap bahasa Inggris di kalangan penentu kebijakan tentunya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dalam penempatan pejabat di institusi kerja masing-masing. Agar perolehan bahasa kedua dan bahasa asing itu digunakan, maka perlu dilihat pengaruh beberapa faktor sosial dan psikologi, di antaranya faktor sikap positif terhadap diri sendiri, sikap positif terhadap bahasa target, dan sikap positif terhadap kelompok pengguna bahasa target.

Kajian Suwarno, Kartini dan Darnoko (dalam Jurnal Wacana, 2006) menunjukkan korelasi yang signifikan antara sikap terhadap bahasa Inggris dan penguasaan bahasa Inggris dalam dunia kerja sangat mendorong kemajuan kepribadian pejabat dalam membuat kebijakan. Pandangan peneliti yang dikemukakan tersebut memberikan alasan bahwa penguatan bahasa

Inggris pada pejabat senior di dunia kerja sangat diperlukan. Banyak faktor yang membuat bahasa Inggris tidak diminati atau digunakan di lingkungan tempat bekerja para pejabat senior, diantaranya, (1) tidak ada kebijakan yang lebih baik dalam penggunaan bahasa Inggris; (2) tidak ada regulasi dan instruksi pimpinan bahwa penggunaan bahasa Inggris di lingkungan tempat bekerja menjadi penting untuk para pegawai; (3) terdapat kecenderungan negatif bahwa bahasa Inggris dapat memperlambat lajunya percepatan bahasa nasional dan bahasa lokal; (4) terdapat pandangan keliru bahwa pengetahuan bahasa Inggris di lingkungan kerja tidak terlalu penting.

Berdasarkan fenomena umum tersebut di atas, peneliti mencoba merumuskan penelitiannya pada pejabat senior kampus di provinsi Maluku Utara yakni Universitas Khairun dan Universitas Muhamadiyah Maluku Utara. Peneliti berasumsi bahwa sikap pejabat senior di dua kampus tersebut terhadap bahasa Inggris belum maksimal. Problema ini dapat di temui hampir sebagian besar penempatan pejabat senior di dua institusi itu, tidak membutuhkan pengetahuan bahasa Inggris sebagai prasyarat dalam menentukan posisi jabatan. Padahal, dua kampus tersebut merupakan kampus yang sangat berperan aktif

dalam mendorong pembangunan sumber daya manusia di Maluku Utara. Pembangunan sumber daya manusia Maluku Utara membutuhkan kompetensi dasar untuk dapat bersaing dengan sumber daya manusia di daerah atau kampus lain yang mempunyai visi dan misi bertaraf internasional di Indonesia.

Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimanakah *sikap* pejabat senior Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara terhadap bahasa Inggris dalam membuat kebijakan strategis untuk mewujudkan kampus bertaraf internasional di Maluku Utara. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan konsep Likert dalam mengharuskan subjek yang di survei untuk menentukan sikap terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu di antara 5 pilihan sikap seperti sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), dan tidak memiliki sikap (Tms). Pilihan dengan cara memberi tanda cek list [\surd] 1, 2, 3, 4 dan 0 untuk menunjukkan sikap terhadap pernyataan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjelaskan dan menganalisis sikap pejabat terhadap bahasa Inggris. Sehingga penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif

dan kualitatif dengan metode analisis data Statistik deskripsi. Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap pejabat senior secara spesifik yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert maka variabel yang akan diukur diuraikan menjadi indikator capaian variabel. Indikator capaian itu dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Dalam pengumpulan data dikembangkan instrumen penelitian berupa kuesioner dan wawancara. Kuesioner berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk menjangkau informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian yang ditujukan kepada responden yang terkait dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada beberapa pejabat senior kampus dan dosen yang dapat mendukung data penelitian ini. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data yang tidak dapat dijangkau melalui instrumen penelitian.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas pejabat senior kampus berjumlah 30 orang, yang terbagi pejabat di Universitas Khairun berjumlah 15 orang, dan pejabat senior Universitas Muhammadiyah berjumlah 15 orang. Untuk menentukan sampel maka menggunakan *probability sampling* yakni

pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Bahwa penelitian ini bertitik tolak dari item-item instrumen dalam bentuk pertanyaan. Maka kategori penelitian adalah penelitian kuantitatif-kualitatif sehingga dalam analisis data menggunakan teknik statistik deskripsi yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya tidak ingin membuat simpulan yang berlaku untuk populasi dimana sample diambil. Dalam analisis data menggunakan statistik deskriptif tidak ada uji signifikan, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sikap pejabat senior Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara terhadap bahasa Inggris terungkap melalui jawaban dari responden dengan 40 pernyataan/pertanyaan yang ada pada angket sikap. Berdasarkan data yang telah di analisis diperoleh bahwa tentang sikap pejabat terhadap bahasa Inggris di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara menunjukkan pada frekuensi yang hampir sama. 40 buah pernyataan/pertanyaan yang disuguhkan

kepada pejabat senior, dalam hal ini pejabat yang masih memegang jabatan seperti Pembantu Rektor, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Program Studi, Sekretaris Prodi, dan Ketua laboratorium fakultas.

Pada 40 pernyataan/pertanyaan tersebut terbagi empat indikator. Indikator - indikator pernyataan/pertanyaan itu adalah indikator sikap suka (S) terhadap bahasa Inggris atau sikap positif termuat dalam item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 28, 29, 30, 31, dan 32. Kemudian, Indikator sikap sangat suka (SS) terhadap bahasa Inggris atau sikap sangat positif dan sikap kesungguhan dalam menggunakan bahasa Inggris termuat pada item nomor 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 20, 21, 34, 36, 37, 38 dan 39. Indikator sikap suka terhadap bahasa Inggris atau tidak memiliki sikap (Tms) untuk pernyataan/pertanyaan bahwa bahasa Inggris dapat dipersyaratkan sebagai penempatan pejabat di kampus, seperti Rektor, Pembantu Rektor, Dekan, Pembantu Dekan, ketua Program Studi dan ketua Laboratorium, sikap ini termuat pada item 22, 23, 24, 25, 26, 27, 33, 35, dan 40. Indikator sikap tidak suka (TS) terhadap bahasa Inggris, atau sikap tidak setuju (STS) pejabat di kampus terhadap bahasa Inggris, pernyataan ini mengandung negatif termuat item nomor 7, 8, 9, 17, 18 dan 19.

Pada frekuensi sikap pejabat senior terhadap bahasa Inggris di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara terungkap melalui analisis jawaban 40 item pernyataan/pertanyaan. Dari 40 pejabat yang di survei tergambar pada Tabel.1, pada dalam tabel.1, tersebut menunjukkan bahwa frekuensi sikap pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara terhadap bahasa Inggris sebagai berikut:

Nilai positif sikap pejabat terhadap bahasa Inggris yang memilih pernyataan/pertanyaan Sangat Setuju (SS) sebanyak 186 poin. Nilai positif sikap pejabat terhadap bahasa Inggris yang memilih pernyataan/pertanyaan Setuju (S) sebanyak 786 poin. Nilai biasa-biasa atau netral (N) atau tidak memiliki sikap (Tms), sikap pejabat terhadap bahasa Inggris sebanyak 41 poin. Nilai negatif sikap pejabat terhadap bahasa Inggris yang memilih pernyataan/pertanyaan tidak setuju (TS) sebanyak 500 poin. Nilai negatif sikap pejabat terhadap bahasa Inggris yang memilih pernyataan/pertanyaan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 90 poin.

Pernyataan/pertanyaan sikap pejabat senior di Universitas Kharun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara terhadap bahasa Inggris dari 40 pejabat yang disurvei semuanya memilih sikap

mengarah pada cenderung cukup atau kondusif dalam menggunakan atau mempersyaratkan bahasa Inggris untuk posisi jabatan Rektor, Pembantu Rektor, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Program Studi, Sekretaris Program Studi, Ketua laboratorium maupun kelulusan mahasiswa.

Bahwa keseluruhannya memiliki total skor 1600 poin yang tergabung dari seluruh item pernyataan/pertanyaan positif dan negatif. Sehingga seluruh pejabat senior yang dinilai dalam pengisian angket rata-rata menunjukkan cukup dengan proporsi setiap item pernyataan adalah Sangat Setuju (SS) 0,12 %, Setuju (S) 0,49 %, Netral (N) 0,03 %, tidak setuju (TS) 0,31 %, Sangat tidak setuju (STS) 0,06 %. Gambaran frekuensi (f) dan Proporsi (P) atau resonansi jawaban tersebut terdapat pada tabel.1, sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Kriteria Sikap Bahasa Pejabat senior Unkhair dan UMMU terhadap bahasa Inggris

Kriteria Pejabat terhadap Bahasa Inggris	Sikap Terhadap Bahasa	Item Pernyataan					Total
		SS	S	N	TS	STS	
Frekuensi (f)		186	786	41	500	90	1600
Proporsi (P)		0,12	0,49	0,03	0,30	0,06	1

Berdasarkan tabel.1, di atas skor yang diperoleh frekuensi sikap pejabat Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara terhadap bahasa Inggris secara keseluruhan dapat di ukur untuk melihat posisi kriteria sikap pejabat

terhadap bahasa Inggris menggunakan rumus hitung sebagai berikut:

Rumus:

$$(f) = \frac{\sum Skor (S)}{\sum Responden (N)} = \frac{1600}{40} = 40$$

Ket: S = Skor keseluruhan item soal

N = Jumlah responden

Analisis nilai frekuensi sikap pejabat di atas menunjukkan bahwa sikap pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara pada angka 40, angka ini dapat dipastikan bahwa sikap pejabat senior di dua kampus tersebut mengarah pada posisi cukup atau kondusif dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif di ruang kantor, ruang program studi, lingkungan fakultas maupun menjadi salah satu prasyarat untuk kelulusan mahasiswa. Oleh karena itu, sikap pejabat senior rata-rata setiap item pernyataan/pertanyaan mempunyai jawaban pada level cukup dan kondusif untuk membuat kebijakan di dalam memberlakukan bahasa Inggris menjadi aktif di ruang-ruang kelas maupun lingkungan kampus.

Namun, kalau dilihat berdasarkan jawaban setiap item pernyataan/pertanyaan pada setiap indikator seperti Suka, Sangat Suka, Tidak Suka, Sangat tidak suka terhadap bahasa Inggris oleh Pejabat Senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah akan menunjukkan nilai

sikap rerata sangat variatif. Sehingga, kalau dibandingkan dengan kriteria sikap bahasa pada tabel.1, akan berbeda nilainya pada setiap item jawaban yang menuju pada pemaknaan rerata seperti amat kondusif, kondusif, netral, tidak kondusif dan amat tidak kondusif. Untuk mengetahui itu semua maka akan di analisis berdasarkan item indikator pernyataan/ pertanyaan.

Adapun analisis sikap dalam setiap item pernyataan/pertanyaan dalam bentuk nilai pemaknaan rerata untuk sikap pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara dapat ditunjukkan dengan indikator- indikator pertanyaan dan pernyataan. Untuk dapat diketahui indikator-indikator tersebut maka dilakukan hitung seperti pada tabel.2, tabel.3, tabel.4 dan tabel.5.

Berikut hasil hitung terhadap indikator-indikator sikap sangat suka atau sikap positif pejabat senior di Universitas Khairun (Unkhair) dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (UMMU).

Tabel 2. Sikap Sangat Suka/Sikap Positif (SS) Pejabat Unkhair dan UMMU Terhadap Bahasa Inggris

Indikator	Statistik Deskriptif	%
Sikap sangat suka bahasa Inggris atau sikap positif oleh pejabat senior	Rata-Rata Sikap Sangat Suka/Sikap Positif (SS)	31,876 72,4
UNKHAIR dan UMMU terhadap	Rata-rata keseluruhan item instrumen Standar Deviasi (STDEV) (Kerapatan/keragaman setiap orang)	79,68 5,34

bahasa Inggris	Keofisien variasi (Melihat kerapatan/semakin rapat semakin baik)	16,73
----------------	--	-------

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan/ Pernyataan sikap suka terhadap bahasa Inggris, rata-rata keseluruhan jawaban yang di dapat dari pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara yakni 31,876 atau 72,4 persen atau setiap item menunjukkan setuju (S) dan tidak setuju (TS), dengan standar deviasi atau keragaman jawaban setiap pejabat dalam memberikan respon jawaban terhadap bahasa Inggris adalah 5,34 persen yang pada setiap item pernyataan dan pertanyaan menunjukkan STDEV antara 0,464 sampai dengan 0,900. Skor ini menunjukkan bahwa keragaman respon jawaban dalam menerapkan bahasa Inggris di ruang-ruang kelas maupun ruang kantor cukup rapat dan ketat pada setiap orang. Sedangkan, keofisien atau kerapatan jawaban setiap pejabat dalam melihat bahasa Inggris menunjukkan pada angka 16,73 persen.

Pada indikator sikap suka terhadap bahasa Inggris oleh pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara menunjukkan bahwa amat tidak kondusif atau setuju dan tidak setuju dalam menerapkan bahasa Inggris di ruang-ruang kelas dan ruang kantor. Hanya saja pada keragaman setiap jawaban

menunjukkan angka 79,68 persen, angka ini memberikan pandangan bahwa pejabat senior amat kondusif memberikan respon terhadap bahasa Inggris untuk dikembangkan di dua kampus.

Kemudian, dapat pula ditemukan jawaban indikator sikap suka/sikap setuju (S) terhadap bahasa Inggris bagi pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, sebagaimana pada tabel.3, dan tabel.4.

Tabel 3. Sikap Suka/Sikap Setuju (S) Pejabat Senior Unkhair dan UMMU Terhadap Bahasa Inggris

Indikator	Statistik Deskriptif	%
Sikap suka bahasa Inggris atau sikap positif oleh pejabat senior UNKHAIR dan UMMU terhadap bahasa Inggris	Rata-Rata Sikap Suka/Sikap Positif (S) Rata-rata keseluruhan item instrumen Standar Deviasi (STDEV) (Kerapatan/keragaman setiap orang) Keofisien variasi (Melihat kerapatan/semakin rapat semakin baik)	66 165 6,16 10,70

Pada tabel.3, di atas dapat diketahui bahwa rata-rata jawaban pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah pada indikator sikap suka terhadap bahasa Inggris berada pada rata-rata keseluruhan item yakni 66 persen dengan standar deviasi jawaban atau tingkat keseragaman jawaban berada pada angka 6,16 dan keofisien variasi atau kerapatan jawaban para pejabat senior berada pada angka 10,70.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap suka bahasa Inggris oleh pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara berada pada kategori amat tidak kondusif untuk setiap item yang diberikan. Sehingga, sangat berpeluang tidak peduli terhadap perkembangan bahasa Inggris untuk menjadi branding topik di ruang-ruang kampus. Ini pun sangat jelas terbaca pada tabel.4, bahwa penempatan posisi jabatan di dua kampus tersebut tidak menjadikan bahasa Inggris menjadi persyaratan utama. Sebagaimana terdapat pada tabel.4, berikut.

Tabel 4. Sikap Suka Bahasa Inggris untuk persyaratan jabatan Unkhair dan UMMU

Indikator	Statistik Deskriptif	%
Sikap suka bahasa Inggris untuk persyaratan jabatan pejabat di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah	Rata-Rata	24,025
	Sikap Suka/Sikap Positif (S)	66,7
	Rata-rata keseluruhan item instrumen	166,8
	Standar Deviasi (STDEV) (Kerapatan/keragaman setiap orang)	4,23
	Keofisien variasi (Melihat kerapatan/semakin rapat semakin baik)	15,76

Di dalam tabel 4, di atas rata-rata jawaban pejabat senior baik di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara berada pada angka 2,5 sampai dengan 3, dengan standar deviasi setiap item 0,65 sampai 0,80 atau secara keseluruhan item 166,8 skor. Keofisien variasi jawaban yang diberikan 15,76 persen. Dalam hal ini sikap pejabat senior hanya re-

spon pada setiap item tidak setuju dan setuju saja terhadap bahasa Inggris. Kemudian, sikap tidak suka/ sikap tidak setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) oleh pejabat senior terhadap bahasa Inggris terungkap pada data yang dianalisis yakni tergambar di tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 4. Sikap tidak suka terhadap Bahasa Inggris pejabat senior Unkhair dan UMMU

Indikator	Statistik Deskriptif	%
Sikap tidak suka bahasa Inggris oleh pejabat senior Univ.Khairun dan Univ.Muhammadiyah Maluku Utara atau Item pernyataan tidak suka (jawaban negatif) terhadap bahasa Inggris	Rata-Rata	9,85
	Sikap Suka/Sikap Positif (S)	49,25
	Rata-rata keseluruhan item instrumen	123,125
	Standar Deviasi (STDEV) (Kerapatan/keragaman setiap orang)	2,080
	Keofisien variasi (Melihat kerapatan/semakin rapat semakin baik)	23,67

Pada tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan item jawaban pejabat senior kurang suka terhadap bahasa Inggris berada pada angka 1,65 sampai 2,225, dengan standar deviasi 2,080, serta keofisien variasi 23,67. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa sikap pejabat senior pada kriteria tidak suka terhadap bahasa Inggris berada pada kelas amat tidak kondusif.

Analisis tersebut di atas semua menggunakan metode manual dengan program excel dan pada penelitian ini juga menggunakan metode analisis menggunakan program WINKS SDA 7 dengan hasil menunjukkan bahwa rata-rata

2,50, dengan standar deviasi 0,74, serta keofisien 0,300. Angka-angka ini kalau dikonversikan pada kriteria sikap bahasa maka sikap pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara berada pada rata-rata kondu-sif dengan persentase 0,5 %. Berikut hasil hitung program WINKS SDA 7.

Descriptive Statistics

N = 40
Missing or Deleted = 0
Mean = 2,50
St. Dev (n-1) = 0,75107
Median = 3,00
St. Dev (n) = 0,74162
Minimum = 0,00
S.E.M. = 0,11875
Maximum = 4,00
Variance = 0,5641
Sum = 100,00
Coef. Var. = 0,30043
Skewness = -,764
Kurtosis = 2,065

Analisis program WINKS SDA 7 di atas selaras dengan perhitungan manual menggunakan program excel dengan rata-rata keseluruhan item jawaban 2,50, dengan standar deviasi 0,74 dan keofisien variasi 0,300. Data tersebut sangat mendukung bahwa sikap pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara berada pada rata-rata tidak kondu-sif atau cukup dalam ru-musan kriteria sikap bahasa terhadap baha-sa Inggris.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

Sikap pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara terhadap bahasa Inggris menunjukkan frekuensi pada angka Sangat Setuju 0,12 %, Setuju 0,49 %, Netral 0,03 %, tidak setuju 0,31 %, Sangat tidak setuju 0,06 %. Angka-angka persen tersebut menunjukkan bahwa sikap pejabat senior di Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara terhadap baha-sa inggris berada pada kategori kondu-sif atau kriteria cukup pada sikap bahasa.

Berdasarkan analisis program WINKS SDA 7 menunjukkan bahwa rata-rata 2,50, dengan standar deviasi 0,74, serta keofisien variasi 0,300. Angka-angka ini kalau dikonversikan pada kriteria sikap bahasa maka sikap pejabat senior di Uni-versitas Khairun dan Universitas Muham-madiyah Maluku Utara berada pada rata-rata kondu-sif dengan persentase 0,5 %. Analisis program WINKS SDA 7 selaras dengan perhitungan manual menggunakan program excel yakni rata-rata keseluruhan item jawaban 2,61, dengan standar deviasi 0,35, dan keofisien variasi 292,9, sehingga dapat dipastikan sikap pejabat senior be-rada pada posisi cukup dan kondu-sif di

Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.

REKOMENDASI

Kalau Universitas Khairun dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara ingin menuju ke kampus berskala internasional maka bahasa Inggris harus menjadi branding akademik dalam kegiatan kemahasiswa maupun pejabat di kampus. Oleh karena itu, harus ada branding kampus berskala internasional dengan membuat peraturan akademik secara ketat untuk pentingnya bahasa Inggris dipelajari dan dipraktikkan pada ruang-ruang diskusi maupun perkuliahan serta prasyarat kelulusan maupun promosi jabatan di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arasuli, 2004. Sikap Pejabat Sikap Pejabat Senior di Kalangan Pemerintah dan Bisnis di Kota Bengkulu terhadap Bahasa Inggris dalam menghadapi era globalisasi dan otonomi daerah. *Jurnal: Wacana Universitas Bengkulu*, tahun 2006, volume 9, nomor 1, hlm 17-29.
- Azwar.1995. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Liberty.
- Asrul, 2008. *The Predictability of Student's English Achievement From Their Attitude Toward English Learning and Learning Motivation*. Thesis: Islamic University of Malang.
- Gardner, R.C. 1985. *Social Psychology and Second Language Learning. The Role of Attitudes and Motivation*. USA: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Kalfira, Devi., dkk. 2013. Sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia: Studi kasus di SMA Negeri 1 Singaraja. e-Journal: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, volume 2 tahun 2013.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad.2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Pantow, B.S. Johanna & dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta. Penerbit: Universitas Terbuka.
- Pangaribun, Tagor.2008.*Paradigma Bahasa*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Saraswati, Widya. 2002. *Mengembangkan Kompetensi di Era Globalisasi*. Sinar Harapan, 4 Mei.
- Suwarno, Bambang, Dendi Kartini, dan Darnoko. 1999. Korelasi antara sikap terhadap bahasa Inggris dengan prestasi belajar bahasa Inggris pada siswa SMU Muhammadiyah 4 Bengkulu tahun ajaran 1997/1998. *Jurnal: Penelitian Penelitian Lembaga Universitas Bengkulu*, V/133, Desember 1998, hal 60-62.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Penerbit: Alfabeta Penerbit.
- Sugioyono.2010.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,cv.
- Iwa Sobara, I., dkk. 2013. Sikap bahasa Mahasiswa laki-laki dan Perempuan di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. *Jurnal: Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang*. Tahun 41. nomor 1. hlm. 93-105.



Wishon, E. G & et.al. 1980. *Let's Write English Revised Edition*. USA: Lit-ton Education Publishing, Inc.

KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP DAN PENALARAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA DALAM MATA KULIAH KALKULUS DENGAN PENERAPAN CTL BERBASIS PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

Nurdin A. Rahman dan Ikram Hamid

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Khairun

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Khairun

udinarahman64@gmail.com

ikram.hmd@unkhair.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan pemahaman konsep mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika dalam mata kuliah kalkulus dengan menerapkan pembelajaran CTL berbasis pendekatan pemecahan masalah; (2) meningkatkan kemampuan penalaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika dalam mata kuliah kalkulus dengan menerapkan strategi pembelajaran CTL berbasis pendekatan pemecahan masalah. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan teknik yang digunakan dalam memperoleh data yaitu dengan observasi, tes uraian, dan dokumentasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji inferensial dengan bantuan program SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika dalam mata kuliah kalkulus dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan pemecahan masalah; (2) terdapat peningkatan kemampuan penalaran matematis mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika dalam mata kuliah kalkulus dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan pemecahan masalah.

Kata Kunci: CTL; Pendekatan Pemecahan Masalah; Pemahaman Konsep; penalaran; Kalkulus

ABSTRACT. *This research aims to: (1) improve the students' understanding of the concept of Physics Education Study Program in calculus course by applying CTL learning based on problem solving approach; (2) to improve the students' reasoning ability in the study program of physics in calculus course by applying CTL learning strategy based on problem solving approach. This research is an experimental research with techniques used in obtaining data that is by observation, description test, and documentation. Furthermore, hypothesis testing in this study using inferential test with the help of SPSS 24 program. The result of the research shows that: (1) there is an increase of understanding ability of mathematical concept of Physics Education Study Program in calculus course by applying contextual learning strategy based on problem solving approach; (2) there is improvement of mathematical reasoning ability of student of Physics Education Study Program in calculus course by applying contextual learning strategy based on problem solving approach.*

Keywords: CTL; Problem Solving Approach; Understanding Concepts; reasoning; Calculus

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pen-

didikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepa-

da tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penyelenggara-penyelenggara pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga ke perguruan tinggi memiliki rumusan kurikulum yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (PMIPA) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Khairun membawahi beberapa program Studi, memiliki kurikulum yang memuat beberapa matakuliah program bersama yang wajib diambil oleh semua mahasiswa dari semua program studi. Program ini merupakan pengetahuan dasar yang membentuk kesatuan dalam keempat bidang studi MIPA. Program bersama ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan menanamkan kemampuan dasar tentang matematika dan sains (IPA) yang memadai. Selain itu, program tersebut bertujuan membekali mahasiswa sebagai calon guru dalam menghadapi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya teknologi informasi sekarang ini, dibutuhkan sumberdaya yang handal dan mampu berkompetisi secara global sehingga diperlukan kompetensi yang unggul dengan melibat-

kan pemikiran yang logis, sistematis, kritis dan kreatif.

Salah satu matakuliah program bersama dalam bidang matematika yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa S1 dari semua jurusan pendidikan MIPA adalah kalkulus, termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika. Dalam bidang fisika terdapat banyak konsep-konsep fisika yang dapat dijelaskan setelah menggunakan konsep-konsep matematika. Misalkan persamaan posisi kecepatan dan percepatan yang dapat diperoleh dengan menggunakan konsep kalkulus diferensial dan integral, rangkain listrik dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep logika, besar kemiringan sudut pada sebuah gerak dapat dihitung dengan menggunakan konsep trigonometri. Selain itu, masih banyak lagi peran matematika sebagai alat bantu dalam Perkembangan bidang ilmu fisika.

Perkembangan iptek yang pesat adalah berkat dukungan matematika. Landasan dukungan disebabkan kekuatan matematika pada struktur dan penalarannya. Perkembangan matematika sering merintis kemungkinan penerapannya yang baru pada berbagai bidang ilmu lain. Sebaliknya, tuntutan pemecahan masalah berbagai bidang iptek turut mendorong perkembangan matematika. Dari segi kemampuan analisis

kuantitatif terhadap masalah yang berkaitan dengan pengajaran IPA, permodelan matematis dalam taraf sederhana dengan menerapkan pemahaman atas berbagai konsep dan prinsip dalam IPA merupakan hal yang mutlak perlu dikuasai karena tanpa matematika pengetahuan akan berhenti pada tahap kualitatif.

Kenyataan menunjukkan bahwa matakuliah kalkulus pada umumnya menjadi momok bagi mahasiswa termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan fisika. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan terutama mengalami kesulitan dalam menganalisis dengan menggunakan sifat-sifat (teorema-teorema) yang banyak sekali terdapat dalam kalkulus. Sehingga berasumsi bahwa dengan mengontrak mata kuliah kalkulus dapat menghambat waktu studi karena dapat memperkecil IPK. Hal ini dilihat dari hasil belajar matakuliah kalkulus yang kurang memuaskan mencapai 69,24% mahasiswa pada tahun akadedik 2015/2016 dan 61,53% mahasiswa pada tahun akademik 2010/2017.

Hasil wawancara dengan beberapa dosen dan penyebaran mahasiswa yang telah menempuh matakuliah kalkulus mengidentifikasi beberapa sebab kurangnya hasil belajar kalkulus sebagai berikut. (1) Mahasiswa kurang memahami

pentingnya belajar matakuliah kalkulus yang memberikan manfaat untuk memahami konsep-konsep fisika. (2) Cara dan pola belajar mahasiswa masih seperti belajar di Sekolah Menengah, yaitu mengacu pada keterampilan menyelesaikan soal-soal tanpa didukung oleh pemahaman konsep yang kuat. (3) Strategi pembelajaran cenderung bersifat konvensional yakni menggunakan ceramah, diskusi biasa, memberikan contoh-contoh soal-latihan soal, dan pekerjaan rumah. (4) pembahsan Soal-soal lebih banyak menyentuh aspek pemahaman dan minim pemecahan masalah yang berkaitan dengan bidang studi atau kehidupan sehari-hari. (5) Mahasiswa kurang memiliki kemauan yang kuat untuk belajar mandiri. (6) Mahasiswa kurang menguasai dasar-dasar aljabar dan geometri (geometri analitik) sebagai materi prasyarat kalkulus, dan (7) mahasiswa kurang memiliki kemampuan penalaran yang mumpuni untuk membangun dan menerapkan suatu prinsip dalam matematika.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, ternyata pembelajaran Kalkulus pada mahasiswa program Studi Pendidikan Fisika belum memberikan hasil yang memuaskan sehingga perlu diupayakan suatu alternatif solusi berupa strategi pembelajaran yang lebih memanfaatkan potensi yang dimiliki

mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak belajar berdasarkan menghafal konsep-konsep (definisi) dan prinsip-prinsip (rumus, teorema), tetapi lebih mendorong mahasiswa belajar melalui pengalaman (mengalami sendiri). Untuk itu dalam penelitian ini dianalisis dan dibahas penerapan strategi pembelajaran kontekstual Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran Kalkulus dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan penalaran matematis mahasiswa. untuk menulis naskah secara langsung.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

A. MATERI

Sebagai sistem dalam proses pendidikan, CTL dapat membantu mahasiswa melihat manfaat akademis materi yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik kehidupan pribadi, kehidupan sosial maupun lingkungan budaya. Dengan cara membuat makna keterkaitan, melakukan kegiatan bermakna, belajar teratur, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, nurturing individu, mencapai standar tinggi dan menggunakan tugas-tugas yang otentik (Johnson, 2002).

Pemecahan masalah model Polya (dalam Jonassen, 1996), misalnya, selalu menganjurkan empat langkah pemecahan

masalah, yaitu: (1) memahami masalah, (2) merencanakan pemecahannya, (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua, dan (4) memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Keempat langkah tersebut dapat melatih penemuan pola, perumusan model matematika, pembuktian kebenaran dan komunikasi matematika.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika dalam mata kuliah kalkulus dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan pemecahan masalah.
2. Terdapat peningkatan kemampuan penalaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika dalam mata kuliah kalkulus dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan pemecahan masalah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen ini menggunakan bentuk Pre Experimental tipe One Group Pretest-Posttest Design. Hal ini dilakukan karena pada penelitian ini sebelum diberikan perlakuan dilakukan Pretest terlebih dahulu. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih aku-

rat, karena dapat membandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini yakni semua mahasiswa semester satu Program Studi Pendidikan Fisika FKIP UNKHAIR tahun Akademik 2017/2018 yang berjumlah 66 orang yang tersebar di 2 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple Random Sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan observasi, tes uraian, dan dokumentasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji inferensial dengan bantuan program SPSS 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Data hasil tes kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematis terdiri dari dua data yaitu data hasil Pretest dan data Posttest. Data Pretest merupakan hasil tes kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematis sebelum diberikan perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi sistem bilangan real dalam mata kuliah kalkulus 1 (satu). Data Posttest merupakan hasil tes kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematis mahasiswa setelah diberikan perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemahaman kon-

sep matematis setelah diberikan perlakuan. Data hasil tes kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematis mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Fisika Tahun Akademik 2017/2018 disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematis

Deskripsi	Pemahaman Konsep		Penalaran	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Nilai Minimum	8	50	8	42
Nilai Maksimum	46	90	42	86
Rata-rata	22,64	70,90	23,54	66,80
Simpangan Baku	7,46	10,16	8,66	11,68

Berdasarkan Tabel 1, nilai Pretest tertinggi pada kemampuan pemahaman matematis dengan nilai 46 dan nilai Pretest tertinggi pada kemampuan penalaran matematis dengan 42. Sedangkan, nilai Posttest tertinggi pada kemampuan pemahaman matematis dengan 90 dan nilai Posttest tertinggi pada kemampuan penalaran matematis dengan nilai 86.

Data yang digunakan pada analisis inferensial ini adalah data yang diperoleh setelah perlakuan. Data setelah perlakuan digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis, yaitu mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization dan Problem

Based Learning serta untuk mengetahui ada dan tidaknya peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematis mahasiswa setelah diterapkannya strategi Pembelajaran CTL berbasis pendekatan pemecahan masalah. Pengujian prasyarat analisis data yakni uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24 dan Uji Chi-Kuadrat. Hasil uji normalitas data setelah perlakuan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Setelah Perlakuan Kemampuan Signifikansi Kesimpulan

Kemampuan	Signifikansi	Kesimpulan
Pemahaman Konsep	0,137	Normal
Penalaran	0,938	Normal

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi setiap kelas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Oleh karena dapat disimpulkan kedua data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji hipotesis peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis mahasiswa dilakukan dengan One Sample t-test. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya peningkatan kemampuan pemahaman matematis mahasiswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran CTL

berbasis pendekatan pemecahan masalah. Hasil uji One Sample t-test disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

t	Df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
26,423	30	0.000	48,263	44,533	51,993

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikan pada kemampuan pemahaman konsep matematis memiliki nilai yang kurang dari α dimana hal ini menunjukkan tolak H_0 . Dengan demikian terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis mahasiswa setelah diterapkan strategi pembelajaran CTL berbasis pendekatan pemecahan masalah.

Uji hipotesis peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa dilakukan dengan *One Sample t-test*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya peningkatan kemampuan penalaran matematis mahasiswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran CTL berbasis pendekatan pemecahan masalah. Hasil uji *One Sample t-test* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa

t	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
23,483	30	0.000	42,266	38,691	45,942

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikan pada kemampuan penalaran matematis memiliki nilai yang kurang dari α dimana hal ini menunjukkan tolak H_0 . Dengan demikian terdapat peningkatan kemampuan penalaran matematis mahasiswa setelah strategi pembelajaran CTL berbasis pendekatan pemecahan masalah.

B. PEMBAHASAN

Keberhasil penelitian yang nampak pada hasil penelitian di atas karena Strategi CTL berbasis pendekatan pemecahan masalah dapat berperan penting dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar dalam pembelajaran. Secara filosofis, peranan pendidik membantu mahasiswa menemukan makna dalam pendidikan dengan cara membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari di Kampus dan cara mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Ini berarti membantu mahasiswa untuk memahami bahwa apa yang mereka pelajari adalah memberikan manfaat yang sangat positif. Selain itu, CTL memadukan teknik-teknik yang membantu mahasiswa berpartisipasi aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalamannya.

Pembelajaran kontekstual juga memberi peluang kepada mahasiswa untuk meningkatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan

yang dimiliki dalam berbagai kegiatan di kampus maupun di luar kampus, dalam upaya memecahkan permasalahan simulasi atau permasalahan riil. Pembelajaran kontekstual menekankan pada berpikir tingkat tinggi dan transfer pengetahuan dengan mengumpulkan informasi, menganalisis informasi dan mensitesiskan informasi dari berbagai sudut pandang. Jadi, CTL menuntut mahasiswa belajar dengan mengalami bukan menghafal, sehingga mampu mengkonstruksikan pengetahuan di benaknya.

Selain hasil positif di atas, hasil observasi dan catatan harian menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep-konsep kalkulus dan terutama mengalami kesulitan dalam hal penalaran. Hal ini karena kemampuan dasarnya (prasyarat kalkulus) kurang. Selain itu, dosen pengajar juga kesulitan membimbing secara intensif karena kalkulus karena keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian padahal materi cukup banyak. Meskipun mahasiswa di kelompok tertentu sudah mempunyai minat yang positif dalam mempelajari kalkulus, mereka tetap kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini karena kurang mampu menghubungkan konsep-konsep yang sudah dipelajari dengan yang sedang

dipelajari, sehingga lambat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan dosen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika dalam mata kuliah kalkulus dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan pemecahan masalah.
2. Terdapat peningkatan kemampuan penalaran matematis mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika dalam mata kuliah kalkulus dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Burhanuddin. 2012. *Penguasaan Konsep dan Hasil Belajar Kalkulus Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika dengan Pembelajaran Kontekstual melalui Pemecahan Masalah*. Jurnal Peluang, Volume 1. No.1, Oktober 2012
- Akbar Sutawidjaja, 1998. *Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika*. Malang: Prog. Pasca Sarjana IKIP Malang.
- Capper, J. 1984. *Mathematical Problem Solving*. Research Review and

Instructional Implication. Research Into Practice Digest, I & II.

Depdiknas, 2002, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning)*, Jakarta, 2002

Johnson Elaine B., *Contextual Teaching and Learning*, Corwin Press, Inc., 202

Jonassen, David H., *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*, New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996

Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)*. makalah. disampaikan pada kegiatan sosialisasi CTL untuk dosen-dosen UM malang, 12 pebruari 2002.

Ratumanan, T.G., 2003. *Pembelajaran Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi*. makalah disampaikan pada workshop KBK di jurusan P. Matematika IKIP Negeri singaraja. singaraja:IKIP Negeri Singaraja

Sri Mertasari, Ni Made, 2005. *Peningkatan Penguasaan Konsep Dan Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Dalam Mata Kuliah Kalkulus I Dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Kon-tekstual Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jurnal Pendidikan dan Peng-ajaran IKIP Negeri Singaraja, No. 2 TH.XXXVIII April 2005.

PROFIL DAN KOMPETENSI GURU MATEMATIKA KOTA TERNATE DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Karman La Nani, Yahya Hairun, Ikram Hamid
Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unkhair, Indonesia
Email : karmanlanani@gmail.com;

ABSTRAK, Peningkatan kualitas guru dalam pelaksanaan penulisan karya ilmiah berbasis workshop bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, kreatifitas dan mental guru dalam proses pembelajaran dan melaksanakan fungsinya sesuai standar kompetensi sebagai seorang guru yang profesional. Kegiatan workshop dimaksudkan agar terwujudnya guru yang menguasai konsep penulisan karya ilmiah dan mampu mengimplementasikannya sesuai dengan materi pelajaran yang diterapkan. Guru profesional harus memiliki berbagai kemampuan, salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menulis karya ilmiah. Pentingnya menulis karya ilmiah bagi guru selain dapat digunakan untuk kenaikan pangkat, jabatan dan golongan sehingga mengalami peningkatan karier juga mendapatkan penghargaan dan pengakuan terhadap proses pembelajaran dan kinerja guru tersebut. Artinya, workshop penulisan karya ilmiah bagi guru, terutama guru matematika merupakan even penting agar para guru memiliki kemampuan untuk menulis karya ilmiah. Selanjutnya, kegiatan workshop diharapkan menjadi solusi bagi peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah dan minimnya publikasi ilmiah bagi guru matematika di Kota Ternate. Guru matematika di SMP Negeri dan Swasta di Kota Ternate peserta workshop penulisan karya ilmiah telah mengajar antara 13 sampai 31 tahun, namun baru 5,54 % dari 22 orang yang pernah menulis karya ilmiah. Melalui metode interaktif, partisipatif, pembimbingan, dan desiminasi, mendorong 9,08% guru matematika menghasilkan karya ilmiah dan rancangan proposal penelitian ilmiah, 27,26% guru matematika telah mandiri dalam penulisan proposal ilmiah, sementara 63,66% guru masih memerlukan pembimbingan dan pembinaan secara intensif.

Kata Kunci: Kompetensi Guru Matematika, Penulisan Karya Ilmiah.

ABSTRACT, Improving the quality of teachers in the implementation of scientific writing workshop-based aims to improve the knowledge, skills, skills, creativity and mental teachers in the learning process and perform its function according to the standards of competence as a professional teacher. Workshop activities intended for the realization of teachers who master the concept of writing scientific papers and able to implement it in accordance with the subject matter applied. Professional teachers must have a variety of abilities, one of the abilities teachers must have is the ability to write scientific papers. The importance of writing scientific papers for teachers other than can be used for promotion, position and class so that the career enhancement also get the recognition and recognition of the learning process and performance of the teacher. That is, the workshop of writing scientific papers for teachers, especially math teachers is an important event so that teachers have the ability to write scientific papers. Furthermore, the workshop is expected to be a solution for improving the ability to write scientific papers and the lack of scientific publications for math teachers in Ternate City. Mathematics teachers at State and Private Junior High Schools in Kota Ternate participated in workshops of writing scientific papers taught between 13 and 31 years, but only 5.54% of the 22 people who ever wrote scientific papers. Through an interactive, participatory, counseling and dissemination method, 9.08% of math teachers produced scientific papers and scientific research proposal proposals; 27.26% of math teachers were independent in scientific proposal writing, while 63.66% of teachers still needed guidance and coaching intensively.

Keywords: Competence of Math Teachers, Scientific Writing

PENDAHULUAN

Fungsinya sebagai pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Kaitannya dengan meningkatkan kualitas guru menjadi tenaga profesional dan bagaimana mendapat pengakuan dari negara, guru sebagai pendidik profesional bertanggungjawab untuk menjalankan tugas utamanya yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Menurut Danim (2010: 17), tugas utama guru akan efektif apabila guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, dan keterampilan yang memenuhi standar mutu tertentu. Menyikapi pernyataan tersebut, guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi sebagai pendidik tetapi juga memiliki kemahiran dan keterampilan yang memenuhi standar sebagai guru profesional.

Menurut Sulipan (2007), seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugas dengan selalu

berpegang teguh pada etika profesi, independen, produktif, efektif, efisien, dan inovatif, didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima, unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, serta kode etik yang regulatif. Peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan publikasi ilmiah merupakan hal yang esensial untuk seorang guru yang profesional. Walaupun dalam kenyataannya di lapangan banyak guru sudah profesional melalui sertifikasi pendidik tetapi kurang kompeten dalam penulisan karya ilmiah. Penulisan karya ilmiah bagi keberlangsungan guru merupakan suatu keharusan atau bersifat mutlak dalam rangka kenaikan pangkat dan jabatannya. Konsekuensi ini diatur dalam Permen PAN-RB Nomor 16 Tahun 2009 Bab VII Pasal 16 ayat 2 bahwa untuk kenaikan jabatan/pangkat setingkat lebih tinggi setiap guru wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang meliputi sub unsur pengembangan diri,

publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif. Berdasarkan Permen tersebut, seorang guru tidak dapat memungkirinya tentang sebuah regulasi yang mengatur jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Kompetensi guru dalam melaksanakan publikasi ilmiah sangatlah penting. Menurut Jaedun (2009: 1), penulisan karya ilmiah merupakan kegiatan yang sangat penting bagi seorang guru yang profesional.

Kegiatan ini tidak saja perlu dilakukan dalam rangka memperoleh angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan atau untuk keperluan sertifikasi, tetapi terlebih lagi perlu dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pengelolaan kelas, kualitas layanan kepada peserta didik, dan juga peningkatan profesionalisme guru itu sendiri. Karya ilmiah yang berisi hasil pemikiran, pengkajian dan penelitian, sangat potensial sebagai wahana komunikasi dan diseminasi karya ilmiah untuk seorang guru dalam mengemukakan gagasan kepada guru atau orang lain. Guru yang profesional tidak

hanya melakukan fungsi terkait dengan kompetensi pedagogis (khususnya merencanakan, melakukan, menilai dan mengadministrasi pembelajaran), tetapi juga fungsi yang terkait dengan kompetensi kepribadian, sosial, serta keprofesionalan yang ditandai dengan peningkatan diri melalui penulisan karya ilmiah. Menjalankan tanggungjawab ini, setiap guru sudah semestinya mampu dan terbiasa melakukan penulisan karya ilmiah hingga menghasilkan publikasi ilmiah. Hasil karya ilmiah yang dilakukan guru untuk memenuhi standarisasi sebagai guru profesional memberikan kemudahan bagi guru untuk melaksanakan publikasi ilmiah sesuai tuntutan pangkat dan jabatan yang harus terpenuhi angka kreditnya. Hal ini jika dikaitkan dengan pemenuhan angka kredit sehingga guru tahu apa yang harus dihasilkannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Suatu cara motivasi guru untuk menulis karya ilmiah dalam upaya peningkatan profesionalismenya adalah menjadi-

kan prestasi lomba menulis karya ilmiah sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengisian lowongan jabatan tertentu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan dinas pendidikan disetiap tingkatan pemerintahan, mulai tingkatan kecamatan hingga pemerintahan tingkat pusat. Adapun dasar berpikir strategi motivasi ini bahwa, guru yang sering memenangkan lomba penulisan karya ilmiah khususnya di bidang pendidikan tentu memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang berbagai persoalan menyangkut permasalahan pendidikan dan pengajaran sehingga hal ini merupakan modal bagi guru dalam memecahkan persoalan substansial dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Kualitas tenaga pendidik dan kualitas hasil belajar seorang guru akan terukur melalui salah satu kegiatan yang dilaksanakan guru itu dalam rangka merespon pelaksanaan pembelajaran yang dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah. Merealisasikan terciptanya peningkatan

kompetensi profesionalitas guru, khususnya guru matematika di Kota Ternate dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian tentang “kreatif penulisan karya ilmiah berbasis workshop”. Workshop merupakan bentuk intervensi bagi perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) agar para guru memiliki standar kompetensi sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, baik dan tepat dalam pelaksanaan penulisan karya ilmiah.

Berdasarkan hasil wawancara melalui tanyajawab dengan para guru matematika sebagai peserta workshop, bahwa sebagian besar dari mereka selama menjalankan tugas mengajar belum melakukan penelitian ilmiah, begitu juga dengan penulisan karya ilmiah. Pernyataan ini didukung hasil pretes tentang pentingnya penulisan karya ilmiah bagi guru yang mengetahui bahwa penulisan karya ilmiah hanya digunakan untuk kenaikan pangkat akademik bagi guru dari pangkat golongan IVa

menjadi pangkat golongan IVb. Para guru belum menyadari bahwa penelitian yang dihasilkan dapat memberikan informasi penting bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan kualitas pembelajaran.

Menurut Dendi Riswandi (2007), bahwa melalui menulis, ide dan seluruh pemikiran guru, baik soal pendidikan maupun sosial, dan bidang studi yang dikuasainya akan lebih bisa diketahui masyarakat luas, tidak hanya muridnya saja, terutama hasil tulisannya diterbitkan pada jurnal ilmiah, prosiding, dan media massa. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 2 ayat 1, bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Selanjutnya, Permenpan No. 16 tahun 2009 pasal 16 ayat 2 dijelaskan bahwa kenaikan jabatan/pangkat setingkat lebih tinggi setiap guru wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB)

meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau penulisan karya inovatif.

Berdasarkan hasil survey terhadap beberapa guru matematika SMP di Kota Ternate belum banyak guru yang telah melaksanakan tuntutan profesionalitas sebagaimana yang telah di atur dalam Permenpan No. 16 tahun 2009. Hasil wawancara menunjukkan bahwa “mereka belum memahami prosedur dan strategi penulisan karya ilmiah untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah”. Fenomena ini yang memotivasi diadakannya workshop penulisan karya ilmiah guru matematika di Kota Ternate. Workshop penulisan karya ilmiah ini, disamping melakukan pembimbingan dan pembinaan penulisan karya ilmiah bagi guru matematika, juga berupaya mengetahui profil dan kompetensi guru dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah, untuk diungkapkan sebagai hasil penelitian ilmiah dengan judul: “Profil dan Kompetensi Guru Matematika Kota Ternate Peserta Workshop dalam Penulisan Karya

Ilmiah dan publikasi ilmiah”. Permasalahan penelitian ini diajukan dalam bentuk pertanyaan berikut: bagaimana profil dan kompetensi guru matematika di Kota Ternate peserta workshop dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah. Adapun tujuan penelitian ini adalah: mengetahui profil dan kompetensi guru matematika SMP di Kota Ternate dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan: memotivasi guru matematika untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah, meningkatkan pemahaman, kemampuan dan kualitas guru matematika dalam penulisan karya ilmiah guna menjalankan fungsi dan tanggungjawab sebagai tenaga profesional, dan mendorong program pemerintah dalam meningkatkan kualitas guru dibidang pendidikan dan proses pengajaran serta penulisan karya ilmiah.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

1. Kompetensi Guru dalam Penulisan Karya Ilmiah

Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Menurut Danim (2010: 17), tugas utama guru akan efektif apabila guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Menyikapai pernyataan tersebut, guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi sebagai pendidik tetapi juga memiliki kemahiran, kecakapan /keterampilan yang memenuhi standar sebagai guru profesional.

Karya ilmiah yang berisi hasil penelitian, hasil pengkajian, hasil pemikiran, dan karya guru lainnya, sangat potensial sebagai wahana komunikasi dan diseminasi karya dan ide kepada guru atau orang lain. Guru yang profesional tidak hanya melakukan fungsi terkait dengan kompetensi pedagogis (khususnya me-

rencana, melakukan, menilai dan mengadministrasi pembelajaran), tetapi juga fungsi yang terkait dengan kompetensi kepribadian, sosial, serta keprofesionalan, yang antara lain ditandai dengan peningkatan diri melalui menulis karya ilmiah. Menjadi guru profesional, semestinya setiap guru termotivasi, berkemampuan, dan dapat menghasilkan karya ilmiah untuk dipublikasikan.

Publikasi ilmiah bagi guru dapat dilaksanakan dalam bentuk: presentasi pada forum ilmiah, melalui jurnal ilmiah pada bidang pendidikan formal, dan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tiga kelompok jenis publikasi ilmiah yang dapat dilakukan guru untuk memenuhi standarisasi profesionalitasnya. Hal ini jika dikaitkan dengan pemenuhan angka kredit sehingga guru tahu apa yang harus dihasilkannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Disamping itu, guru juga akan mengetahui prosedur dan strategi penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah.

2. Pentingnya Guru dalam Penulisan Karya Ilmiah

Guru sebagai aktor dibalik suksesnya pendidikan di Indonesia, ketrampilan menulis guru perlu terus dikembangkan. Melalui kegiatan menulis dapat dipastikan seorang guru juga gemar membaca, karena guru membutuhkan banyak referensi untuk mendukung hasil tulisannya. Sulit dibayangkan ketika seorang guru mengajar didepan kelas dengan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa yang benar dan tidak terstruktur serta sulit dimengerti siswa. Peristiwa ini jamak terjadi diruang kelas sebagai akibat dari kurangnya pemahaman guru tentang arti pentingnya menulis.

3. Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah

Menurut Harun Joko Prayitno (2000:18-19) membagi karya tulis ilmiah atas beberapa jenis, yaitu: makalah, artikel ilmiah, laporan akhir, naskah publikasi, dan laporan hasil penelitian. Beberapa jenis karya tulis ilmiah tersebut dapat dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah

dan dapat berfungsi untuk menunjang karir guru dalam promosi kenaikan pangkat akademik.

Artikel ilmiah adalah ringkasan dari laporan penelitian yang komplit seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Artikel ilmiah sering dimuat melalui jurnal-jurnal penelitian. Laporan akhir adalah suatu tulisan yang disiapkan oleh mahasiswa tingkat akhir non gelar seperti Diploma III. Pada karya tulis ilmiah ini lebih banyak berupa laporan tentang suatu tugas yang harus diserahkan untuk memenuhi sebagian syarat kelulusan. Naskah publikasi adalah suatu tulisan yang bisa berupa karya ilmiah maupun bukan karya ilmiah namun siap untuk dipublikasikan. Naskah publikasi dapat berupa makalah prosiding seminar, artikel ilmiah atau jenis naskah lain. Laporan penelitian yang dimaksud dalam hal ini lebih terkhusus pada skripsi, tesis dan disertasi. Adapun pengertian skripsi ialah karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis

berdasarkan pendapat orang lain yang ditulis guna melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana. Pengertian tesis adalah karya tulis ilmiah yang sifatnya lebih mendalam dibandingkan dengan skripsi, tesis mengungkapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari penelitian sendiri yang ditulis guna melengkapi gelar magister. Sedangkan disertasi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang valid dengan analisis terinci.

4. Kriteria Kualitas Karya Ilmiah Guru

Menurut Imam (2011:8) perlu ada kriteria karya tulis ilmiah yang harus diperhatikan oleh guru agar karya yang dibuat dapat dikatakan sebagai karya yang berkualitas. Kriteria karya ilmiah dimaksud meliputi: orisinalitas, kebermanfaatan, keilmiahan, dan kejelasan. Orisinalitas menunjukkan karya tersebut benar-benar hasil karya guru yang bersangkutan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dan tempat kerja. Kebermanfaatan

menunjukkan karya tersebut benar-benar bermanfaat secara langsung bagi guru dan siswa dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Keilmiahan menunjukkan karya tulis yang dihasilkan disusun dengan menggunakan prosedur ilmiah, bersifat sistematis, memiliki logika yang runtut, dan menggunakan bahasa populer, sesuai persyaratan yang harus dilakukan dalam penulisan karya ilmiah. Kejelasan artinya bagian-bagian dalam karya tersebut harus memperlihatkan hubungan yang ajeg dan menunjukkan konsistensi pemikiran yang utuh.

A. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode interaktif, partisipatif, pembimbingan, dan desiminasi. Metode interaktif dan partisipatif dimaksudkan agar peserta memiliki pemahaman tentang strategi penulisan karya ilmiah, berpartisipasi dalam mengungkapkan pengalaman dan permasalahan pembelajarannya. Metode pembimbingan dan desiminasi adalah setiap peserta mendapat bimbingan dari tim instruktur dan

hasil bimbingan penulisan karya ilmiah guru akan dipertanggungjawabkan dalam diskusi peserta.

Kegiatan workshop penulisan karya ilmiah diterapkan pada kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran Matematika Kota Ternate sebagai mitra program pengabdian masyarakat berjumlah 22 orang. Workshop kreatif penulisan karya ilmiah dilaksanakan selama 3 hari peserta diberikan materi, tentang: pentingnya guru matematika dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah, struktur dan prosedur penulisan karya ilmiah dan artikel ilmiah, proses pembelajaran matematika dan strategi penulisan karya ilmiah, serta publikasi ilmiah dan persyaratan jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Hasil Identifikasi Profil Guru Matematika Peserta Workshop

Kegiatan workshop penulisan karya ilmiah guru matematika oleh tim pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada

tanggal 17-19 November 2017 dan diikuti oleh 22 guru matematika di Kota Ternate. Sebelum pelaksanaannya, setiap guru diwajibkan untuk mengisi formulir pendaftaran yang bertujuan untuk mengetahui pangkat/golongan/ruang, sekolah tempat mengajar, lama waktu mengajar, status sertifikasi dan judul karya ilmiah yang telah dihasilkan guru dalam 5 tahun terakhir. Identifikasi tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan profil guru matematika peserta workshop penulisan karya ilmiah, untuk dikaitkan dengan motivasi guru dalam penulisan karya ilmiah. Hasil pengisian formulir tersebut dijelaskan secara berurutan pada Tabel-Tabel berikut.

Tabel 3. Identifikasi Status Sekolah Tempat Mengajar Peserta Workshop

Status Sekolah	Jumlah Peserta	Persentase (%)
SMP Negeri	16 Orang	72,72
SMP Swasta	6 Orang	17,18
Jumlah Peserta Workshop KTI Guru	22 Orang	100%
Jumlah Anggota MGMP Matematika	80 Orang	27,50%

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari 22 orang guru sebagai peserta workshop penulisan karya ilmiah terdapat

16 guru (72,72%) mengajar di SMP Negeri dan 6 guru (17,18%). Jumlah ini merupakan sebagian kecil atau 27,50% dari jumlah guru peserta MGMP Matematika Kota Ternate yang berjumlah 80 guru.

Tabel 4. Identifikasi Pangkat dan Golongan Peserta Workshop

Pangkat & Golongan	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Pembina/IVa	13 Orang	59,09%
Penata Tk. I/III d	2 Orang	9,09%
Penata/III c	5 Orang	22,73%
Tidak Memiliki Pangkat & Golongan	2 Orang	9,09%
Jumlah Peserta	22 Orang	100%

Hasil identifikasi pangkat dan golongan ruang 22 guru anggota MGMP Matematika kota Ternate sebagai peserta workshop penulisan karya ilmiah guru matematika dapat dijelaskan bahwa terdapat: 13 guru (59,09%) dengan pangkat golongan pembina/IVa, sebanyak 2 guru (9,09%) berpangkat golongan Penata Tingkat I/III d, sebanyak 5 guru (22,73%) dengan pangkat golongan Penata/III c, dan terdapat 2 guru (9,09%) merupakan guru honorer yang tidak memiliki pangkat dan golongan.

Tabel 5. Identifikasi Lama Waktu Mengajar Peserta Workshop

Lama Waktu Mengajar	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Antara 26-31 Tahun	5 Orang	22,73
Antara 20-25 Tahun	4 Orang	18,18

Antara 14-19 Tahun	6 Orang	27,27
Antara 8-13 Tahun	5 Orang	22,73
Kurang dari 8 Tahun	2 Orang	9,09
Jumlah	22 Orang	100%

Lama waktu mengajar peserta workshop penulisan karya ilmiah guru matematika Kota Ternate menurut Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa terdapat: 5 guru (22,73%) dengan lama waktu mengajar antara 26-31 tahun, sebanyak 4 guru (18,18%) dengan lama waktu mengajar antara 20-25 tahun, sebanyak 6 guru (27,27%) dengan lama waktu mengajar antara 14-19 tahun, dan terdapat 5 guru (22,73%) dengan lama waktu mengajar antara 8-13 tahun, serta terdapat 2 guru (9,09%) dengan lama waktu mengajar kurang dari 8 tahun. Berdasarkan hasil indentifikasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar (90,91%) guru matematika peserta workshop penulisan karya ilmiah telah berpengalaman dalam mengajar lebih dari 13 tahun.

Tabel 6. Identifikasi Karya Ilmiah yang Dihasilkan oleh Peserta Workshop

Identifikasi Karya Ilmiah yang Dihasilkan	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Memiliki Karya Ilmiah	1 orang	4,54
Tidak Memiliki Karya Ilmiah	21 orang	95,46

Hasil identifikasi karya ilmiah yang dihasilkan oleh guru matematika peserta workshop penulisan karya ilmiah terdapat 21 orang (95,46%) tidak memiliki karya ilmiah dan 1 orang (4,54%) yang telah memiliki karya ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru matematika di Kota Ternate peserta workshop penulisan karya ilmiah belum memiliki karya ilmiah.

Tabel 7. Identifikasi Status Sertifikasi Guru Peserta Workshop

Status Sertifikasi Guru	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Belum Sertifikasi	2 orang	9,10
Sudah Sertifikasi	20 orang	90,90

Berdasarkan Tabel 7 dijelaskan bahwa: terdapat 20 orang (90,90%) telah mengikuti PLPG sertifikasi guru, dan masih terdapat 2 orang (9,10%) belum tersertifikasi. Harapan pemerintah melalui Permenpan No. 16 tahun 2009, bahwa lama waktu mengajar dan telah disertifikasi guru matematika akan berbanding lurus terhadap banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan. Kenyataannya, hanya terdapat 4,54% pernah menulis karya ilmiah dan terdapat sebanyak 95,45% dari 22 guru matematika

yang mengikuti workshop belum pernah melakukan penulisan karya ilmiah. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru matematika di Kota Ternate belum menghasilkan karya ilmiah dan publikasi ilmiah selama menjalankan tugasnya di sekolah masing-masing. Kondisi ini dipandang sangat perlu dilakukannya kegiatan pelatihan atau workshop penulisan karya ilmiah secara berkelanjutan serta pengadaan wadah bagi guru untuk mempublikasikan karya ilmiah yang dihasilkannya selama pembelajaran.

2. Kompetensi Karya Ilmiah yang Dihasilkan Peserta Workshop

Berdasarkan data pada Tabel 6 di atas, bahwa terdapat satu guru matematika yang pernah memiliki karya ilmiah, sementara 21 guru matematika lainnya tidak memiliki karya ilmiah. Hasil wawancara, ternyata sebagian besar guru tersebut belum pernah melakukan penelitian ilmiah selama pengalaman mengajarnya di sekolah. Kondisi ini mengakibatkan kegiatan workshop

penulisan karya ilmiah berupaya memberikan praktek, bimbingan dan mengarahkan kepada peserta untuk dapat menghasilkan rancangan proposal penelitian ilmiah dan rancangan karya tulis ilmiah matematika. Praktek penulisan ilmiah kepada peserta workshop diarahkan sehubungan dengan: proses identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, perumusan judul penelitian dan karya ilmiah, strategi pengembangan tinjauan pustaka, metode penelitian, penulisan hasil dan pembahasan, serta penarikan kesimpulan dan saran, khususnya pada penelitian tindakan kelas (PTK). Praktek dan pembimbingan difokuskan kepada penelitian tindakan kelas (PTK), karena setiap guru telah memiliki pengalaman dan diasumsikan tersimpan sejumlah permasalahan yang pernah dialami, namun belum dapat dijelaskan dalam bentuk tulisan ilmiah atau karya ilmiah.

Sebelum pelaksanaan kegiatan workshop, guru hanya memahami bahwa

penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah hanya untuk kepentingan kenaikan pangkat dan golongan. Para guru belum menyadari bahwa hasil dari penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah akan menjadi suatu informasi ilmu pengetahuan yang penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran, menunjang penguasaan kompetensi profesional guru khususnya penguasaan ilmu pengetahuan sesuai bidang keahlian, meningkatkan karir guru seiring peningkatan keterampilan guru dalam menghasilkan karya tulis yang banyak dan berkualitas, serta peningkatan kesejahteraan guru, baik sejahtera dalam ilmu pengetahuan dan sejahtera dalam keterampilan serta penghasilan. Melalui praktek, pembimbingan dan pembinaan selama tiga hari tersebut diperoleh hasil sebagaimana diuraikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Kegiatan Workshop Penulisan Karya Ilmiah Guru Matematika

Hasil Peserta Workshop	Jumlah Persentasi	Keterangan
Karya Tulis Ilmiah	1 orang 4,54%	Perlu Ditingkatkan
Rancangan Penelitian	1 orang 4,54%	Perlu Pembimbingan

Rancangan Awal & Inti Proposal	4 orang	18,18%	Perlu Pembinaan
Rancangan Proposal	13 orang	59,10%	Intensif Pembinaan
Belum Menghasilkan Rancangan	3 orang	13,64%	Intensif Pembinaan
Jumlah Peserta	22 orang	100 %	Perlu Tindak Lanjut

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa terdapat: 20 guru matematika dari 22 peserta workshop terdapat 90,90% belum menghasilkan karya ilmiah, dan terdapat masing-masing satu guru matematika (4,54%) yang sudah menghasilkan karya ilmiah dan rancangan proposal penelitian ilmiah. Masih terdapat sebagian besar (72,74%) guru matematika memerlukan pembimbingan dan pembinaan secara intensif agar dapat menyusun proposal penelitian, melakukan penelitian, menulis laporan hasil penelitian, dan karya ilmiah.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi pangkat dan golongan ruang kepada 22 guru anggota MGMP Matematika Kota Ternate sebagai peserta workshop penulisan karya ilmiah bahwa 59,09% dengan pangkat golongan pembina/IVa dan sisanya 40,91% berpangkat golongan dibawahnya. Sebagian besar guru matematika tersebut belum dapat dinaikkan pangkatnya menjadi pangkat golongan pembina/IVb, karena belum menghasilkan karya tulis ilmiah yang

dipublikasi dalam jurnal ilmiah ber-ISSN. Menurut penjelasan para guru, bahwa kondisi ini juga dialami beberapa rekannya yang belum sempat mengikuti workshop penulisan karya ilmiah. Adanya kegiatan workshop penulisan karya ilmiah menurut pengakuan beberapa guru bahwa kegiatan semacam ini mendorong motivasi mereka untuk berusaha meningkatkan kinerja dan melanjutkan permasalahan yang dikembangkan selama workshop untuk menjadi sebuah karya ilmiah dan dipublikasikan ke jurnal ilmiah ber-ISSN.

Memperhatikan lama waktu mengajar guru matematika peserta workshop bahwa sebagian besar atau 90,91% telah berpengalaman dalam mengajar lebih dari 13 tahun. Berdasarkan lama waktu mengajar tersebut diharapkan para guru telah melakukan penelitian ilmiah, menulis karya ilmiah, dan melakukan publikasi ilmiah, karena secara keseluruhan guru-guru tersebut sebanyak 20 orang (90,90%) telah mengikuti PLPG sertifikasi guru. Namun kenyataannya, baru terdapat 4,54% pernah menulis karya ilmiah dan masih terdapat sebanyak 95,45% dari 22 guru matematika yang mengikuti workshop belum pernah melakukan penelitian ilmiah, penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah. Temuan ini sesuai pengakuan guru melalui hasil wawancara bahwa selama pengalaman

mengajarnya di sekolah belum melakukan penelitian ilmiah, penulisan karya ilmiah, dan publikasi ilmiah.

Kegiatan workshop penulisan karya ilmiah dengan memberikan praktek, bimbingan dan mengarahkan kepada peserta untuk menghasilkan rancangan proposal penelitian ilmiah dan rancangan karya tulis ilmiah matematika, menciptakan kemampuan peserta workshop mengalami peningkatan. Peningkatan kompetensi guru peserta workshop dari memahami bahwa penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah disamping untuk kepentingan kenaikan pangkat dan golongan, guru juga telah berkemampuan dalam: proses identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, perumusan judul penelitian dan karya ilmiah, strategi pengembangan tinjauan pustaka, metode penelitian, penulisan hasil dan pembahasan, serta penarikan kesimpulan dan saran. Selanjutnya, melalui pembimbingan dan dan pembinaan para guru matematika juga telah menyadari bahwa hasil penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah akan menjadi suatu informasi ilmu pengetahuan yang penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran, menunjang penguasaan kompetensi profesional guru khususnya penguasaan ilmu pengetahuan sesuai bidang keahlian, meningkatkan karir guru seiring peningkatan keterampilan guru

dalam menghasilkan karya tulis ilmiah berkualitas, serta peningkatan kesejahteraan guru, baik sejahtera dalam ilmu pengetahuan dan sejahtera dalam keterampilan serta penghasilan.

Pembimbingan dan pembinaan selama tiga hari terdapat 4,54% guru matematika peserta workshop dapat menghasilkan karya ilmiah, 4,54 % menghasilkan proposal penelitian ilmiah, dan terdapat 90,90% dari 22 peserta menghasilkan rancangan proposal penelitian ilmiah. Selain itu, terdapat 72,74% guru matematika memerlukan pembimbingan dan pembinaan lanjutan secara intensif agar dapat menyusun proposal penelitian, melakukan penelitian, menulis laporan hasil penelitian, dan penulisan karya ilmiah. Kemampuan guru matematika peserta workshop penulisan karya ilmiah perlu mendapat perhatian pemerintah dalam memberikan ruang atau fasilitas agar mereka dapat peningkatan kompetensi profesionalnya melakukan penelitian ilmiah dan menulis karya ilmiah untuk dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah, baik jurnal ditingkat nasional maupun internasional. Kompetensi guru matematika dalam penulisan dan publikasi ilmiah sangat penting untuk menunjang kemampuan dan keterampilan guru dalam

peningkatan kualitas pembelajarannya di kelas.

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan bahwa kegiatan workshop penulisan karya ilmiah dengan memberikan praktek, bimbingan dan pembinaan mendorong guru matematika dapat menghasilkan karya ilmiah, proposal penelitian ilmiah, dan rancangan proposal penelitian ilmiah. Terdapat sebagian besar (72,74%) guru matematika peserta workshop masih memerlukan pembimbingan dan pembinaan lanjutan secara intensif agar dapat menyusun proposal penelitian, melakukan penelitian, menulis laporan hasil penelitian, dan penulisan karya ilmiah, dan 27, 26 % sudah mandiri dalam penulisan karya ilmiah.

Peningkatan keterampilan guru dalam penulisan karya ilmiah merupakan masalah penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan dimasa yang akan datang. Kegiatan workshop meningkatkan motivasi guru matematika dalam penulisan karya ilmiah, maka diharapkan mendapat perhatian pemerintah dalam memberikan ruang atau fasilitas kepada guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya melakukan

penelitian ilmiah dan menulis karya ilmiah. Mengingat rendahnya motivasi dan pengetahuan guru matematika dalam penulisan karya ilmiah, diperlukan adanya jurnal-jurnal ilmiah sebagai wadah publikasi ilmiah dan sosialisasi serta pembinaan yang intensif tentang pentingnya karya ilmiah, struktur dan prosedur penulisan karya ilmiah, proses pembelajaran dan strategi penulisan karya ilmiah, serta publikasi ilmiah dan persyaratan jurnal ilmiah.

Daftar Pustaka

- Bahdin, Nur Tanjung dan Ardial. (2005). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) Dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel*. Jakarta: Prenada Media.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. (1985). *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan. (2001). *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: 2001.
- Denim, Sudarwan. 2009. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Guru Perlu Aktif Tulis Karya Ilmiah Minat Baca Sangat Menentukan Kualitas Intelektual, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0701/26/jogja/1033098.htm> [1 Maret 2007].
- Haryanto. (2006). *Rambu-rambu dan Kiat Menulis Artikel Ilmiah dalam Upaya Penerbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi*. Disampaikan dalam Lokakarya Penerbitan Majalah Ilmiah di Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Imam Suyitno. (2011). *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Refika Aditama
- Jaedun, Amat. 2009. *Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas. Makalah pada Seminar Nasional*. Surakarta.
- Mendiknas. 2010. *Buku 4 Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan (PKB) dan angka Kreditnya*.
- Maryadi. (2001). Pengertian dan Kriteria Karya Ilmiah. Dalam Harun, dkk. (Eds.), *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah* (hlm. 13-14). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permen PAN -RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- PPPG. (2010). *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemendiknas
- Soeparno. (2005). *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah*. Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Pelatihan Penulisan Bahan Kuliah (Buku Pegangan Kuliah), Jurusan AP FIP UNY, 16-20 Mei 2005.
- Sulipan. 2007. *Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. <http://www.tiguru.org/index.php/profesiguru>. Diakses 8 Desember 2014
- Suyanto. (2003). *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah*. Makalah disampaikan dalam Lokakarya Penulisan Jurnal



- Penelitian Humaniora di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober 2003.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tatang, M. Amirin. (2006). *Menulis Karya Ilmiah (Artikel)*. Makalah Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-guru se-Indonesia. Yogyakarta, 2-3 November.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.

**JUDUL : TIMES NEW ROMAN 12PT, BOLD, CENTER, KAPITAL**

Penulis pertama, Penulis kedua : Times New Roman 11pt, *Center*
Instansi Penulis Pertama, Instansi Penulis Kedua : Times New Roman 11pt, *Center*
Email Penulis Pertama, Email Penulis Kedua: Times New Roman 11pt, *Center*

ABSTRAK. Abstrak ditulis secara ringkas dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Abstrak meliputi tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam 1 alenia, spasi tunggal, menggunakan jenis huruf Times New Roman 11 pt, 150-200 kata. Abstrak ditulis secara ringkas dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Abstrak meliputi tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam 1 alenia, spasi tunggal, menggunakan jenis huruf Times New Roman 11 pt, 150-200 kata. Abstrak ditulis secara ringkas dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Abstrak meliputi tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam 1 alenia, spasi tunggal, menggunakan jenis huruf Times New Roman 11 pt, 150-200 kata. Abstrak ditulis secara ringkas dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Abstrak meliputi tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam 1 alenia, spasi tunggal, menggunakan jenis huruf Times New Roman 11 pt, 150-200 kata.

Kata Kunci: 3-5 kata ditulis dengan jenis huruf Times New Roman 10 pt, antara kata kunci dipisahkan oleh titik koma (;)

PENDAHULUAN

Pendahuluan, menyajikan latar belakang, diskripsi permasalahan, tujuan dan hipotesis penelitian. Bagian ini diawali permasalahan mengkaji masalah secara umum kemudian masuk dalam masalah khusus yang akan dikaji atau diteliti.

Pada pendahuluan ini menyiratkan **kebaruan** yang ditawarkan. Naskah lengkap ditulis dalam doc (menggunakan MS Word) maksimum 12 halaman, font

Times New Roman 12pt, spasi 2. Naskah terdiri dari abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan, serta daftar pustaka. Format berikut dapat digunakan untuk menulis naskah secara langsung

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi dan Metode, menyajikan materi dan metode secara lengkap, rinci dan singkat. Bagian ini merupakan

kelanjutan dari pendahuluan tersebut maka, bagian ini pada umumnya terdiri dari beberapa bagian tergantung dari besar kecilnya informasi yang akan diberikan. Umumnya bagian ini terdiri dari beberapa bagian seperti; jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta keabsahan data (kualitatif). Untuk penelitian kuantitatif hindari penulisan rumus-rumus statistik secara berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan unsur yang penting dalam tulisan jurnal. Pada bagian ini diungkapkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh secara bertutur. Agar kajian tersebut dapat berkualitas dan memenuhi standar penulisan ilmiah yang ada maka dalam penyajiannya harus dimulai dengan narasi dulu kemudian diikuti dengan tabel atau gambar yang dapat memperjelas apa yang dikemukakan dalam narasi. Dengan demikian maka setiap tabel atau gambar yang ingin dimasukkan dalam kajian

tersebut maka dapat dipastikan bahwa tidak bias ada tabel dan gambar yang tidak ada keterangannya dalam narasi. Pembahasan penelitian menyajikan diskusi dari hasil penelitian yang dirujuk dengan pustaka yang relevan. Tabel, grafik dan gambar disajikan pada lembaran kertas tersendiri, disertai dengan keterangan yang jelas. Foto hitam putih dan berwarna dapat disertakan.

KESIMPULAN

Bagian ini adalah bagian yang kadang ditampilkan dalam teks dan kadang pula dicamtumkan secara tidak langsung pada bagian akhir dari pembahasan. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang dikaji dan diteliti dalam tulisan tersebut. Olehnya itu dalam menyajikan kesimpulan atas hasil dan pembahasan secara singkat dan padat serta tidak lebih dari satu alenia.

PERNYATAAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih, yang dicantumkan hanya badan/perorangan

yang benar-benar membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana (bila perlu).

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini disusun dengan memuat nama dan tahun menurut abjad tanpa nomor urut. Nama jurnal harus singkat

sesuai dengan singkatan yang berlaku.

Diharapkan pustaka artikel berbasis jurnal.

Cara penulisan yakni dengan menulis

nama (jika ada 2 dihubungkan dengan kata

dan, lebih dari 2 penulis ditulis dkk).

Contoh Penulisan Daftar Pustaka

Jurnal:

Jorgensen S, EV Constantin, G Antranikian. 1997. Cloning, sequencing, characterization and expression of an extracellular α -amylase from the hyperthermophilic archaeon *Pyrococcus furiosus* in *Escherichia coli* and *Bacillus subtilis*. *J. of Biol. Chem.* 272 (26): 16335—16342.

Prosiding seminar, konferensi atau simposium:

Sofos, J.N. and Sri Raharjo. 1989. Lipid oxidation in restructured meat product. Proceeding of the 6th International Flavor Conference, Rethymnon. Crete, Greece. Edited by George Charalambous. Elsevier, Amsterdam-Oxford-New York-Tokyo

Tesis atau Disertasi:

Muhammad Galna Ohorella. 1993. *Hukum Adat Mengenai Tanah dan Air di Pulau Ambon dan Sumbangannya terhadap Pembangunan Hukum Agraria Nasional (UUPA)* Disertasi Makassar : Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Buku:

Tilman D.A., Hartadi H., Reksohadiprodjo S., Prawirokusumo S., dan Lebdoesoekojo S. 1989. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Bab dalam Buku:

Bratzler, L. J., 1971. Palatability factors and evaluation. In : *The Science of Meat and Meat Products*. 2nd ed. J. F. Price and B. S. Schweigert, eds. W. H. Freeman and co., San Fransisco.

Web Site:

Lim W, Park SR, An CL, Lee JY, Hong SY, Shin EC, Kim EJ, Kim JO, Kim H, Yun HD. 2003. Cloning and Characterization of A Thermostable Intracellular α -Amylase Gene from The Hyperthermophilic Bacterium *Thermatogamaritima* MSB8. Korea. <http://www.highwire.stanford.edu>. Diakses pada tanggal 24 April 2013.

Majalah:



Jurnal Penelitian **Humano**, Vol. XX No. XX Edisi 201..

The Indonesian Quarterly Vol. XX No. 3, 1997, Central For Strategic and International Studies.

The Indonesian Quarterly Vol. XXVIII No. 3, 2000, Central For Strategic and International Studies.

Koran:

Kompas, 1 Oktober 2013

Majalah Hukum Nasional, No. 2, 2013, BPHN Departemen Kehakiman.

Jurnal Luar Negeri, No. 1 Oktober 2013

Prisma, No. 11, November 2013

Hukum dan Pembangunan No. 4, tahun XXVI, Agustus, 2013.